

**PERTEMPURAN DI KEMARUNG SUMATERA BAGIAN  
SELATAN 1947**

**Skripsi**

**ROMY ARYA DEWA  
NPM.2061020058**



**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2024 M**

**PERTEMPURAN DI KEMARUNG SUMATERA BAGIAN  
SELATAN 1947**

**Skripsi**

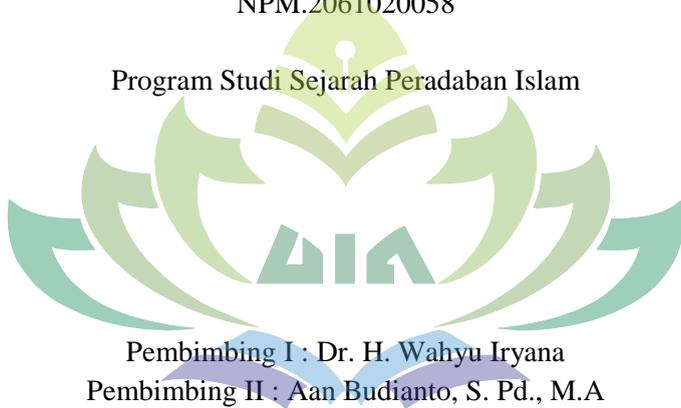
Diajukan Untuk Melengkapi serta Memenuhi Tugas-Tugas dan  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar S1 dalam Ilmu Sejarah  
Peradaban Islam (S.Hum)

Oleh :

Romy Arya Dewa

NPM.2061020058

Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Pembimbing I : Dr. H. Wahyu Iryana

Pembimbing II : Aan Budianto, S. Pd., M.A

**FAKULTAS ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2024 M**

## **ABSTRACT**

*Romy Arya Dewa : The Battle of Kemarung in Southern Sumatera  
1947*

*The battle that has occurred in Kemarung South Sumatra was caused by the Product Operation or Military Aggression I which occurred on July 21, 1947 by Dutch and Allied forces consisting of NICA after Indonesia had become independent, the purpose of the Dutch and Allies is because they want to regain control of the area in Indonesia after the defeat of Japan by the Allies during World War II, because of this defeat by the Allies, Japan no longer has the right to its power in Indonesia, then Indonesia took advantage of this opportunity to proclaim its independence. This thesis will explain how the fighters in Indonesia defended the independence of the Indonesian homeland, which had been captured and controlled such as areas in Java and in Sumatra, especially South Sumatra, the seizure in the South Sumatra region, especially in the Baturaja area, was also assisted by Laskar Hizbullah under the leadership of KH. Ahmad Hanafiah from Lampung.*

*This research uses historical research methods which include finding sources through contemporaneous documents, records of the Dutch and Indonesian governments and various secondary sources as a comparison, as well as additional sources to strengthen the theory, then through verification of sources the author does by equalizing and concluding between one source and another, then in the last stage, historical writing is carried out by presenting an explanation of the causes of the conflict.*

*The results of this study found that the Dutch and the Allies in the scope of the unit formed under the name NICA aimed to control the entire territory of the Republic of Indonesia which was rich in natural resources, they succeeded in sweetly deceiving Indonesia by offering freedom and independence just because they wanted to control Indonesia after Japan experienced defeat by the Allies, Military Aggression I efforts to take territory in Indonesia,*

*especially in the discussion, namely in Southern Sumatra, were given great resistance by the Laskar troops under the leadership of KH. Ahmad Hanafiah, the fighters fought the Dutch who had succeeded in controlling several areas in Southern Sumatra and the fighters tried to recapture and secure several areas in Southern Sumatra, although in the end they were the Laskar troops and KH. Ahmad Hanafiah, the fighters fought the Dutch who had succeeded in controlling several areas in Southern Sumatra and the fighters tried to recapture and secure several areas in Southern Sumatra, although in the end they were defeated by the Laskar troops and KH. Ahmad Hanafiah, this did not make other fighters discouraged, instead the fighters and even all Indonesian people were increasingly eager to maintain the integrity of the Republic of Indonesia, sacrificing blood for the beloved Indonesian homeland, defending independence with all sacrifices of body and soul. The Indonesian people from all walks of life such as clerics, TNI, Laskar fighters, and the people are united in order to reclaim and expel foreign nations who want the wealth of resources in Indonesia. The conclusion of this is that the awakening of Indonesia, which has raised the Red and White Heritage, cannot be lowered again but helps each other to continue to uphold, the higher, as high as possible the Red and White Flag fluttering.*

*Keywords: Aggression, Hanafiah, Kemarung.*

## **ABSTRAK**

Romy Arya Dewa : Pertempuran di Kemarung Sumatera Bagian Selatan 1947

Pertempuran yang telah terjadi di Kemarung Sumatera Bagian Selatan diakibatkan karena adanya Operasi Produk atau Agresi Militer I yang terjadi pada tanggal 21 Juli 1947 oleh pasukan Belanda dan Sekutu yang terdiri dari NICA setelah Indonesia telah merdeka, tujuan dari Belanda dan Sekutu ini karena ingin kembali menguasai daerah yang ada di Indonesia setelah kekalahan Jepang oleh Sekutu pada saat Perang Dunia II, dikarenakan kekalahan tersebut oleh Sekutu maka Jepang tak berhak lagi atas kekuasaannya di Indonesia, maka kemudian Indonesia memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memproklamasikan kemerdekaannya. Skripsi ini akan menjelaskan bagaimana para pejuang di Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Tanah Air Indonesia, yang telah direbut dan dikuasai seperti wilayah-wilayah di Jawa dan di Sumatera khususnya Sumatera Selatan, perebutan di wilayah Sumatera Selatan terutama di daerah Baturaja turut dibantu oleh pasukan Laskar Hizbullah dibawah kepemimpinan KH. Ahmad Hanafiah asal Lampung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi pencarian sumber melalui dokumen sezaman, catatan-catatan pemerintah Belanda maupun dari Indonesia dan berbagai sumber sekunder sebagai pembandingan, serta sumber-sumber tambahan guna memperkuat teori, kemudian melalui Verifikasi sumber penulis melakukan dengan cara menyamakan dan menyimpulkan antara sumber satu dengan sumber lainnya, kemudian pada tahap terakhir, penulisan sejarah dilakukan dengan penyajian eksplanasi sebab akibat.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwasannya pihak Belanda dan Sekutu dalam satuan lingkup yang dibentuk dengan nama NICA bertujuan untuk menguasai seluruh wilayah Republik Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, mereka berhasil mengelabui Indonesia dengan manis dengan cara menawarkan

kebebasan serta kemerdekaan hanya karena ingin menguasai Indonesia setelah Jepang mengalami kekalahannya oleh sekutu, Agresi Militer I upaya pengambilan wilayah di Indonesia khususnya pada pembahasan yakni di Sumatera Bagian Selatan telah di berikan perlawanan yang hebat oleh pasukan Laskar dibawah pimpinan KH. Ahmad Hanafiah, para pejuang memerangi Belanda yang telah berhasil menguasai beberapa daerah-daerah di Sumatera Bagian Selatan dan para pejuang berupaya merebut serta mengamankan kembali beberapa wilayah di Sumatera Bagian Selatan, walaupun akhirnya mereka para pasukan Laskar serta KH. Ahmad Hanafiah berhasil dikalahkan, hal ini tidak membuat para pejuang lain berkecil hati, justru para pejuang bahkan seluruh rakyat Indonesia semakin bersemangat menjaga keutuhan Republik Indonesia, mengorbankan tumpah darah demi Tanah Air Indonesia tercinta, mempertahankan kemerdekaan dengan segenap pengorbanan jiwa raga. Para rakyat Indonesia dari semua kalangan seperti tokoh ulama, TNI, Laskar pejuang, dan rakyat bersatu padu demi merebut kembali dan mengusir bangsa asing yang menginginkan kekayaan sumber daya di Indonesia. Sebagai simpulan dari hal ini adalah kebangkitan Indonesia yang telah mengibarkan Pusaka Sang Saka Merah Putih tidak dapat kembali diturunkan melainkan saling membantu untuk terus menjunjung tinggi, semakin tinggi, setinggi mungkin Bendera Merah Putih berkibar.

Kata Kunci : Agresi, Hanafiah, Kemarung.

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Romy Arya Dewa

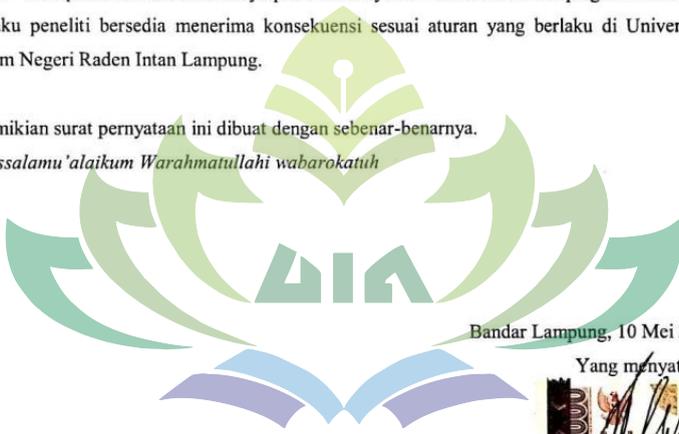
NPM : 2061020058

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan dengan sungguh dan penuh rasa hormat dengan berbagai pihak bahwasannya skripsi dengan judul "Pertempuran di Kemarung Sumatera Bagian Selatan 1947" merupakan sebuah hasil karya penelitian saya dan bukan hasil dari plagiasi maka saya selaku peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi wabarokatuh*



Bandar Lampung, 10 Mei 2024

Yang menyatakan



**Romy Arya Dewa**  
**NPM.2061020058**

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS ADAB**

*Jl. Letkol. Hi. Endro Suratmim, Sukarame I, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260 Fax. 780422*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **Pertempuran di Kemarung Sumatera Bagian Selatan 1947.**  
Nama : **Romy Arya Dewa**  
NPM : **2061020058**  
Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam**  
Fakultas : **ADAB**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunajasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Adab,  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

**Dr. H. Wahyu Iryana**

**Aan Budianto, S.Pd., M.A**

**NIP. : 198401122020121001**

**NIP. : 198907142020121006**

**Mengetahui**  
**Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam.**

**Dr. Ahmad Basyori, M.Pd.I**

**NIP. : 198507162018011001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS ADAB**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260 Fax. 780422

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"Pertempuran di Kemarang Sumatera Bagian Selatan, 1947"**  
 Disusun oleh : **Romy Arya Dewa NPM : 2061020058**, Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam**  
 Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung pada hari Senin, Tanggal 10 Juli 2024, pukul 08.00-10.00 WIB.

**TIM PENGUJI**

- Ketua** : **Dr. Nadirsyah Hawari, MA** 
- Sekretaris** : **Dr. Ahmad Basyori, M. Pd. I** 
- Penguji Utama** : **Dr. H. Ahmad Bukhari Muslim, Lc. MA** 
- Penguji I** : **Dr. H. Wahyu Iryana, S. Hum. M. Ag** 
- Penguji II** : **Aan Budianto, S. Pd. MA** 

Mengetahui  
 Dekan Fakultas Adab



  
**Dr. H. Ahmad Bukhari Muslim, Lc. MA**  
 NIP. 1962122719960031001

## MOTTO

“Jangan pernah memiliki rasa takut sedikitpun, dengan apapun yang ada pada alam semesta selain takut dengan yang memilikinya”.

“Saat berada di puncak engkau akan sulit melihat luas jauh kebawah ataupun tau apa yang sedang terjadi dibawah, maka membumilah sebagai makhluk yg Rahim”.

“Ikatlah sebuah ilmu dengang goresan tinta”.



## PERSEMBAHAN

Puji Syukur yang selalu di panjatkan tanpa ada hentinya kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat Iman, Islam dan sehat rohani dan jasmani kepada peneliti hingga saat ini. Atas izin Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini, yang akan peneliti persembahkan kepada orang-orang tersayang yang telah banyak memberi banyak dukungan serta doa. Maka skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Untuk Agama Islam, Bangsa dan Negara Indonesia
2. Untuk kedua orang tuaku yang sangat aku cintai, ku ucapkan terimakasih yang tak terhingga, apa yang ada pada saat ini adalah hasil pengorbanan kedua orang tuaku yang selalu memberikan nasihat, memberikan dukungan, memberikan arti sejati dalam kehidupan yang sementara ini, mereka adalah sosok pahlawan hebat dalam hidupku.
3. Untuk Seluruh guru, yang telah menunjukkan jalan terbaik bagi saya hingga hari ini, karenanya saya semakin mengenal luas makna-makna perjalanan dalam hidup, guru adalah sosok pejuang yang hebat dalam menumbuhkan bunga dan mengharumkan generasi-generasi bangsa.
4. Untuk semua saudara seiman dan orang-orang terdekat yang menyayangiku, terima kasih.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh*

*Alhamdulillah* *rabbi' alamin*, segala puji bagi Allah SWT, penulis ucapkan yang telah memberikan segala kenikmatan yang sama sekali tak mampu penulis hitung. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan atau skripsi ini dengan judul “Pertempuran di Kemarung Sumatera Bagian Selatan 1947”, sebagai salah satu syarat program S1 Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana S1 Humaniora (S.Hum).

Penulis menyadari betul, bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tak lepas dari doa, bantuan, serta bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Keluarga besar yang selalu memberikan doa, dukungan dan nasihat kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Bukhori Muslim, Lc., M.A selaku Dekan Fakultas Adab.
3. Bapak Dr. Ahmad Basyori, M.Pd.i selaku Ketua Prodi dan Bapak Aan Budianto, S.Pd., M.A selaku sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang selalu memberikan arahan serta bimbingan selama masa perkuliahan.
4. Untuk kedua Dosen pembimbing Bapak Dr. H. Wahyu Iryana selaku pembimbing I dan Bapak Aan Budianto, S.Pd., M.A selaku pembimbing II terima kasih telah meluangkan waktunya, sabar mengajarkan, memberi

pengajaran dalam bimbingan serta arahan, dukungan dan motivasi dari awal perkuliahan hingga selesai masa strata satu ini. Semoga Allah limpahkan keberkahan atas segala pengorbanan-pengobanan beliau.

5. Kepada seluruh perangkat Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam, yang telah memberi ilmu terbaik kepada penulis dari awal perkuliahan hingga hari ini.
6. Tim penguji yang telah meluangkan waktunya guna menguji skripsi penulis dalam Sidang Munaqosyah.
7. Seluruh Staff dan tenaga pendidik Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung yang membantu peneliti terkait proses administrasi dan memberikan informasi perkuliahan kepada peneliti.
8. Untuk seluruh keluarga seperjuangan serta teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih sudah saling mendukung, saling menasehati, saling menguatkan, saling mengingatkan, dan saling berbagi suka duka. Semoga Allah selalu menjaga kita semua dimanapun kita berada. Semoga lekas menyusul ya.

*Wasalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kajian Terdahulu .....	6
F. Metode Penelitian .....	10
<b>BAB II KEMBALI BERKUASANYA BELANDA PASCA KEKALAHAN JEPANG 1945</b> .....	<b>25</b>
A. Berita Kekalahan Jepang dan Proklamasi Kemerdekaan RI.....	25
1. Kehancuran Jepang Oleh Sekutu .....	25
2. Berita Kekalahan Jepang Terdengar Oleh Aktivis Pergerakan RI .....	27
3. Peristiwa Rengasdengklok .....	29
4. Proklamasi: Indonesia Berhasil Mewujudkan Kemerdekaan.....	30
B. Respon Pejuang di Lampung Menyambut Kemerdekaan RI.....	32

1. Kondisi Pasca Kemerdekaan RI di Lampung.....	33
2. Merebut Kembali Hak Rakyat Lampung .....	35
C. Kembalinya Belanda ke Indonesia .....	37
1. Belanda Kembali Menegakkan Kekuasaan .....	38
2. Perjanjian Linggarjati .....	42
3. Berakhirnya Perjanjian .....	44
<b>BAB III PERISTIWA PERTEMPURAN KEMARUNG 1947</b>	
A. Belanda Masuk ke Sumatera Bagian Selatan .....	49
1. Revolusi Fisik: Sumatera Bagian Selatan .....	49
2. Masa Agresi Militer I.....	50
B. Respon Pejuang di Lampung Pasca Kedatangan Belanda ke Sumatera Bagian Selatan .....	54
1. Pergerakan Pejuang Lampung .....	55
2. Serangan Balas TRI .....	58
C. Terjadinya Pertempuran Sengit Pasukan KH. Ahmad Hanafiah di Wilayah Kemarung Baturaja .....	60
1. Mengenal KH. Ahmad Hanafiah Sosok Ulama Kharismatik .....	61
2. Garis Demarkasi: Gencatan Senjata.....	63
3. Menyusun Rencana Penghadangan.....	73
4. Terjadinya Pertempuran di Kemarung .....	77
D. Dampak Perlawanan KH. Ahmad Hanafiah Terhadap Agresi Militer Belanda I .....	85
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran .....	92
<b>REFERENSI .....</b>	<b>93</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>99</b>

## LAMPIRAN

### DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Laporan yang dibuat pejabat Belanda tahun 1947, di bawah editor I van der Wall (1971) dengan judul “*Officieele Bescheiden Betreffende de Nederlands-Indonesische Betrekkingen 1945-1950*”, khususnya jilid 10 memuat berbagai kejadian di Indonesia pada awal revolusi mulai tanggal 21 Juli sampai tanggal 31 Agustus 1947.
- Lampiran 2 : Foto sosok Ulama Kharismatik KH. Ahmad Hanafiah asal Sukadana, pimpinan Laskar Hizbullah masa Agresi Militer I Belanda di wilayah Sumatera Bagian Selatan.
- Lampiran 3 : Dua kitab hasil karya KH. Ahmad Hanafiah, *kitab Siir Al-dahr* dan *kitab Siir Al-Hujjah*.
- Lampiran 4 : Peta daerah, kawasan-kawasan yang telah berhasil Belanda kuasai 1947.
- Lampiran 5 : Sketsa serangan balas terhadap Kota Baturaja tepatnya pada tanggal 30 Juli 1947.
- Lampiran 6 : Peta kedudukan Brigade Belanda di wilayah Sumatera.
- Lampiran 7 : Peta yang menjelaskan pergerakan pasukan Belanda, tepatnya pada tanggal 21 Juli 1947 di Sumatera.
- Lampiran 8 : Peta Kedudukan Belanda pada Agresi Militer I di Sumatera Bagian Selatan.

Lampiran 9 : Foto sebuah jembatan penghubung antar wilayah yang dihancurkan rakyat pada saat masa perang gerilya.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Republik Indonesia telah diproklamkan. Perseteruan antara pihak Republik Indonesia dan Belanda berlangsung baik secara diplomasi maupun menggunakan kekuatan Militer. di satu pihak, Belanda tetap bersikukuh bahwa wilayah Republik Indonesia yang telah diproklamkan masih merupakan daerah jajahan Belanda. Dalam hal ini Belanda tidak mau kehilangan daerah jajahannya, yang merupakan sumber penghasilan bagi Belanda. Tujuan utama Belanda adalah merebut daerah-daerah perkebunan yang kaya dan daerah yang memiliki sumber daya alam, terutama minyak. Sementara Indonesia tetap bertekad bahwa setelah proklamasi diinformasikan secara luas maka secara sah sudah terbebas dari penjajah.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia menjadi sebuah titik awal bangsa Indonesia dalam memperoleh sebuah kemerdekaan. Kemerdekaan yang sangat dinantikan oleh bangsa Indonesia dan terlepas dari penjajahan bangsa asing. Negara yang baru saja merdeka tentunya dituntut untuk memiliki pemerintahan sendiri, untuk itu perlu dibentuk beberapa lembaga untuk kelengkapan negara. Sehingga setelah proklamasi kemerdekaan PPKI segera mengambil tindakan mengadakan beberapa kali sidang untuk membentuk kelengkapan negara yaitu sidang PPKI ke I yang dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 1945 dan dilanjutkan pada sidang PPKI ke II pada tanggal 19 Agustus 1945.<sup>1</sup>

Setelah berita mengenai kemerdekaan Indonesia mulai menyebar melalui orang-orang terpilih yang telah turut mengikuti sidang PPKI dari berbagai daerah di Indonesia khususnya Sumatera Bagian Selatan pada saat itu, maka berita proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 didengar pertama kali di Palembang dari seorang pemuda Mailan. Ia adalah seseorang radio operator dari Palembang

---

<sup>1</sup> Sair, Alian dan Syarifuddin. *“Sejarah Nasional Indonesia V”*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2017), hlm. 24.

Shinbun (dalam bahasa Jepang berarti koran atau surat kabar). Menyambut proklamasi kemerdekaan Indonesia, rakyat Palembang dan sekitarnya merayakannya dengan cara mengibarkan bendera merah putih pada keempat tiang di atas gedung Menara Air, yang sekarang dikenal dengan kantor Walikota Palembang.<sup>2</sup>

Kemudian kembali pada saat setelah pemerintah RI mengadakan sidang sebanyak 2 kali, tidak lama kemudian pada tanggal 29 September 1945 pasukan Inggris merapat ke Teluk Jakarta. Mereka tiba saat itu dengan tugas untuk melucuti senjata Jepang, kemudian menyelamatkan tawanan Sekutu dan menyiapkan penyerahan pemerintahan kepada NICA. Pihak Sekutu tidak memahami perubahan yang terjadi pada saat itu di Indonesia. Kekuasaan rasa kebangsaan yang mendasari berdirinya RI atau kemerdekaan Indonesia yang telah di proklamasikan, Bagitu dianggap remeh oleh sekutu.<sup>3</sup>

Pada saat adanya perselisihan di masa sebelum berjalannya Agresi Militer I karena tidak ada kemufakatan antara Indonesia dan Belanda mengenai perjanjian oleh (PBB) yang telah di sepakati kedua belah pihak maka pada akhirnya Belanda menyerang kembali Indonesia. Agresi militer Belanda I, yang oleh Belanda dinamai Operasi Produk, merupakan Operasi militer yang dilakukan oleh Belanda di daerah pulau Jawa dan Sumatra dari tanggal 21 Juli sampai 5 Agustus 1947. Belanda menyebut agresi militer Belanda ini sebagai aksi polisini dan sebagai urusan dalam negeri untuk mengembalikan ketertiban umum sehingga Belanda mengabaikan seruan masyarakat dunia (PBB) untuk mentaati isi perjanjian Lingardjati dan menghentikan pertikaian dengan Indonesia.

Penyerangan ini terjadi di kota-kota hingga pedalaman di Sumatera Bagian Selatan yang diantaranya seperti yang terjadi di daerah Baturaja, Ogan Komering Ulu. Pimpinan pemerintah Sipil ataupun Militer mensiagakan seluruh potensi kekuatan Tentara Nasional Indonesia (TNI), laskar-laskar serta badan-badan perjuangan

---

<sup>2</sup> Disjar, "Sejarah Perang Kemerdekaan di Sumatera 1945-1950", (Jakarta : Dinas Sejarah TNI Angkatan darat, 1972), hlm. 72.

<sup>3</sup> Suhartono, "Teori dan Metodologi Sejarah" , (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2001), hlm. 108.

lainnya untuk melawan serbuan pasukan Belanda.<sup>4</sup> Utama pada bahasan yang dimana pada saat Agresi Militer I berlangsung, Belanda yang mempersiapkan pasukan untuk bertuju menyerang ke wilayah Sumatera, kemudian di langkah awal Belanda masuk ke Sumatera melalui jalur Palembang Sumatera Bagian Selatan pada saat itu ingin.

Pada pembahasan utama mengenai penyerangan Belanda di wilayah Sumatera Bagian Selatan khususnya daerah Baturaja, perjuangan para rakyat mempertahankan kemerdekaan Indonesia saat itu jelasnya telah menciptakan sebuah peristiwa sejarah yang sangat sakral yakni mengenai pertempuran yang terjadi di daerah Kemarung Baturaja, Kemarung merupakan sebuah nama dari suatu tempat didalam hutan yang dimana tempat tersebut sangat dipenuhi dengan semak belukar dan padang alang-alang yang begitu lebat dan tinggi. Letaknya daerah tersebut kurang lebih 14 kilometer dari Kota Baturaja ke arah daerah Martapura dan di tempat inilah terjadinya pertempuran yang disebut Kemarung. Nama Kemarung juga sudah tercatat didalam sebuah buku sejarah perjuangan Ogan Komering Ulu, karena ditempat tersebut pernah terjadi sebuah pertempuran perang perlawanan hebat oleh rakyat kepada para pasukan-pasukan Belanda. Tidak hanya para pasukan pejuang asal Palembang yang bertempur dalam memperjuangkan kemerdekaan pada saat itu melainkan kedatangan para bala bantuan atau pasukan-pasukan dari Lampung Tengah, pasukan laskar rakyat yang menamakan dirinya laskar golok dan laskar Hizbullah dibawah kepemimpinan KH Ahmad Hanafiah yang telah tiba di Martapura, merekapun ingin melakukan penyerangan kepada Belanda dengan berjalan kaki dari setelah turun dari stasiun kereta api kemudian sebelum para bantuan meneruskan perjalanan ke Baturaja. Bersamaan dengan itu, pasukan TNI juga mempersiapkan pasukan yang terdiri dari pasukan laskar rakyat seluruh Lampung untuk dikirim ke daerah Baturaja guna membantu Pasukan TNI yang sedang dalam pertempuran menghadapi pasukan Belanda di Kemelak-Baturaja.

---

<sup>4</sup> Sair, Alian dan Syarifuddin. *“Sejarah Nasional Indonesia V”*. (Palembang : Universitas Sriwijaya, 2017), hlm. 244.

Pada saat setelah keberangkatan pasukan KH. Ahmad Hanafiah para pasukan yang turut menyusul untuk membantu penyerangan Belanda ini saat itu di kordinir langsung serta di pimpin oleh TNI, para pasukan ini pada saat itu berjumlah 1.700 orang pasukan yang terdiri dari; Pasukan asal Pringsewu 500 orang pasukan, kemudian dari Tanjungkarang 500 orang pasukan dan dari Sukadana berjumlah 700 orang pasukan.<sup>5</sup> Pasukan tersebut diberangkatkan dengan kereta api pada malam hari dari Tanjungkarang menuju Baturaja dan tiba di wilayah Martapura pada malam hari. Selanjutnya pasukan menuju Baturaja dengan cara yang sama yakni berjalan kaki, pada saat tiba di daerah Kemarung-Kemelak mereka akhirnya bertemu dengan pasukan Belanda yang sedang bertarung melawan Pasukan Laskar yang dipimpin oleh KH. Ahmad Hanafiah. Maka pertempuran tidak dapat dihindari lagi sehingga terjadilah pertempuran dari pagi hari sampai malam harinya.<sup>6</sup> Pasukan laskar yang dipimpin KH. Ahmad Hanafiah ini juga pernah terlibat dalam pertempuran-pertempuran dengan pasukan Belanda dalam peristiwa Batukuning dan nampaknya gerakan ini merupakan kelanjutan dari peristiwa yang telah terjadi di Batukuning.<sup>7</sup>

Pasukan laskar pejuang yang berasal dari Lampung ini merupakan pasukan bantuan yang menuju ke wilayah Baturaja untuk membantu para pasukan TNI yang telah lebih dulu bertempur menghadapi Belanda di Sumatera Bagian Selatan untuk merebut kembali daerah-daerah yang telah berhasil mereka duduki di Sumatera Bagian Selatan. Pimpinan pasukan laskar rakyat seperti laskar golok dan begitu juga laskar Hizbullah ini adalah KH. Ahmad Hanafiah dari Sukadana dan beberapa tokoh Ulama lainnya yang ikut serta memperjuangkan kemerdekaan dengan jumlah keseluruhan anggota laskar seperti yang dijelaskan diatas yakni lebih kurangnya 1700 orang, tak luput beserta dengan para pertahanan Indonesia, TNI yang

---

<sup>5</sup> Pemda, *"Perang Kemerdekaan Di Bumi Sebingbing Sekundang Ogan Komering Ulu"*, Edisi Pertama (Baturaja: Cara Sastra, 1992), hlm 69.

<sup>6</sup> Pemda, *Perang Kemerdekaan...*, hlm. 60.

<sup>7</sup> Pemda, *Perang Kemerdekaan...*, hlm 71.

juga mengkoordinir dan memimpin para pejuang rakyat.<sup>8</sup> Tujuan utama mereka adalah menyerang para pasukan Belanda di Baturaja, mengamankan serta merebut kembali daerah-daerah yang telah Belanda kuasai dan setelahnya mereka akan berlebaran Idul Fitri di daerah Baturaja. Para pasukan yang telah mempersiapkan rencana dan juga telah menyepakati hasil musyawarah tersebut mengenai rencana taktis dalam menyerang Belanda di Baturaja, rupanya rencana ini diketahui oleh Belanda melalui salah satu pasukan pejuang yang telah berkhianat kepada RI, sehingga setelah mengetahui soal rencana tersebut maka pihak Belanda akhirnya tetap mewaspadaikan para pasukan pejuang rakyat dan merekapun kemudian memiliki rencana tersendiri untuk memukul balik para pejuang kita.

Dalam beberapa waktu setelahnya maka terjadilah pertempuran yang telah sama-sama mengetahui gerak-gerik oleh kedua belah pihak mengenai rencana penyerangan itu sebelumnya, beberapa pejuang telah gugur, kemudian setelah itu pimpinan pasukan TNI yang telah selamat dalam penyerangan itu kembali membuat keputusan bahwa rencana penyerbuan ke kota Baturaja dibatalkan dan seluruh pasukan mundur ke Sepancar terus ke Kemarung pada malam itu juga. Perintah pemunduran ini diinstruksikan agar pasukan berkelompok-kelompok namun tetap merupakan satu kesatuan dalam bertindak dan siap untuk menghadapi segala kemungkinan.<sup>9</sup> Namun walau telah dikhianati oleh bangsa sendiri sehingga mempersulit jalannya proses perebutan kekuasaan yang telah diduduki oleh bangsa asing yakni bangsa Belanda, ataupun telah banyak para pasuka, pejuang serta rakyat yang gugur dalam pertempuran memperjuangkan kemerdekaan Indonesia khususnya pada pertempuran di Sumatera Bagian Selatan ini, tetapi justru karena hal-hal seperti ini yang membuat para pejuang RI semakin bersatu padu untuk menuntaskan segala rintangan demi Indonesia yang damai dan jauh dari penindasan para bangsa asing yang hanya memanfaatkan kekayaan alam, sumber daya dan memperbudak pribumi. Maka inilah Indonesia mati satu tumbuh

---

<sup>8</sup> Sub Komandemen, "*Sejarah dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel 1945-1950*", (Sumatera Selatan: Dewan Harian Daerah, 1945), hlm. 69.

<sup>9</sup> Sub Komandemen, *Sejarah dan Peranan Subkoss...*, hlm. 70.

seribu, takkan pernah tumbang walaupun ditumbangkan melainkan akan terus bangkit dengan bersatu menguatkan dan menjunjung tinggi terus setinggi langit, agar Pusaka Sang Saka Merah Putih akan tetap terus berkibar.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berkenaan tentang penelitian yang orisinal, maka dipandang untuk mengadakan suatu fokus dan subfokus penelitian dari skripsi ini.

1. Fokus penelitian ini adalah perlawanan para pejuang kemerdekaan Indonesia saat Agresi Militer I Belanda, khususnya di wilayah Sumatera Bagian Selatan.
2. Subfokus penelitian ini adalah pertempuran di Kemarung Sumatera Bagian Selatan 1947.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan dan dijelaskan diatas, penulis telah menentukan persoalan atau rumusan masalah terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana terjadinya peristiwa pertempuran Kemarung?
2. Mengapa pasukan KH. Ahmad Hanafiah menghadang Belanda di Baturaja?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui terjadinya peristiwa pertempuran Kemarung.
2. Untuk mengetahui tujuan dari pasukan KH. Ahmad Hanafiah yang menghadang Belanda di Baturaja.

## **E. Kajian Terdahulu**

Sejarah dalam gerakan perlawanan bangsa kita guna mempertahankan kemerdekaan RI, yang telah membentuk satu kesatuan para pasukan pejuang rakyat atau laskar pejuang yang dipimpin KH. Ahmad Hanafiah, dalam upaya merebut kembali apa yang seharusnya milik kita dan menjunjung tinggi serta mengharumkan Tanah Air Republik Indonesia. Kemerdekaan bangsa

Indonesia yang telah berhasil terwujud dengan berbagai rintangan arus yang begitu deras, utama dalam mempertahankan wilayah pada masa revolusi khususnya di Sumatera dimana pada saat itu Sumatera Bagian Selatan ingin sepenuhnya dikuasai bangsa asing seperti Belanda dengan tujuan ingin memberdayakan kekayaan Indonesia secara sepihak atau pribadi demi kepentingannya. Pada tahap selanjutnya terdapat beberapa kajian terdahulu dengan pembahasan dan masalah terkait, jelasnya mengenai perjuangannya bangsa Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2020) dalam penelitiannya skripsi yang berjudul “Perjuangan Rakyat Ogan Komering Ulu Pada Masa Revolusi Fisik 1945-1949”. penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana awal mula terjadinya penjajahan di wilayah Ogan Komering Ulu pada masa revolusi fisik tahun 1945-1949, yakni disaat awal kemerdekaan Republik Indonesia telah berhasil diraih dan revolusi dimulai dengan diproklamasikannya kemerdekaan. Sehingga setelah dari pada itu dilanjutkan dengan fase datangnya penjajah masa Agresi Militer I dan Agresi Militer II, penelitian ini lebih menerangkan, menjelaskan dan menemukan bagaimana bentuk perlawanan serta perjuangan para rakyat Republik Indonesia yang menghadapi gelombang jajahan di masa-masa tersebut. Sehingga dari penelitian ini bisa didapatkannya pelengkap informasi secara jangkauan mendalam, luas dan spesifik mengenai peristiwa 21 Juli 1947 pada kali pertama Agresi Militer 1 dilancarkan di wilayah Sumatera Bagian Selatan.<sup>10</sup>

Buku yang berjudul “Sejarah dan Peranan SUBKOSS dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel 1945-1950”. Buku ini berisi gerakan dari para pertahanan wilayah Republik Indonesia yakni TNI, para pertahanan NKRI yang berjuang mempertahankan Tanah Air bersama dengan para pejuang-pejuang rakyat pada saat terjadinya Agresi Militer I yang dimana bangsa asing yakni Belanda di wilayah

---

<sup>10</sup> Kurniawati, “*Perjuangan Rakyat Ogan Komering Ulu Pada Masa Revolusi Fisik 1945-1949*,” (Palembang : Universitas Sriwijaya, 2020), hlm. 15-20.

Sumatera Bagian Selatan. Sub Komandemen Sumatera Selatan, buku ini juga menjelaskan secara terang pada kacamata pertahanan wilayah Sumatera Bagian Selatan yang berjuang bergabung dengan rakyat, keikutsertaan pada saat awal mula pergerakan Belanda menuju wilayah Sumatera hingga ke pertempuran-pertempuran pada saat Agresi Militer I Belanda, serangan Belanda ke Baturaja, serangan balas atau serangan balik oleh TNI ke kota Baturaja, kemudian persiapan pasukan TNI untuk melakukan serangan balas ke daerah Prabumulih, pertempuran di Batukuning dan juga pertempuran di Kemarung, Maka penulis dapat lebih jelas dalam membandingkan serta mengolah data Informasi dari berbagai sudut pandang kacamata dimana disaat perang memperjuangkan kemerdekaan banyak sekali pihak yang bergerak, bersatu dan bersama-sama melakukan perlawanan kepada Belanda.<sup>11</sup>

Buku yang ditulis oleh, Haji Alamsjah Ratu Perwiranegara 1987. Buku yang berjudul “Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Bagian Selatan 1945-1950” buku ini berisi mengenai perjuangan para pahlawan yang berperang setelah pemberontakan atas Belanda setelah saat kemerdekaan Republik Indonesia telah diwujudkan melalui proklamasi yang dibacakan oleh Ir Soekarno, kemudian pada masa Agresi Militer I hingga pada saat Agresi Militer II, serangan balas dari berbagai pasukan pertahanan Indonesia atau pejuang kemerdekaan Tanah Air, pada buku ini terdapat tokoh Ulama terkait dalam pembahasan penulis yakni KH. Ahmad Hanafiah yang turut memimpin pasukan yang dibawanya dari Lampung tepatnya Sukadana, untuk ikut serta membantu pasukan-pasukan TNI dalam merebut, mengamankan dan juga guna memblokir atau mencegah masuknya Belanda ke wilayah Lampung. Maka pada buku ini penulis mendapatkan keterangan tentang proses pasukan yang turut membantu dari Lampung menuju Sumatera Bagian Selatan dengan disusunya

---

<sup>11</sup> Sub Komandemen, “*Buku Sejarah Dan Peranan SUBKOSS Sumbagsel 1945-1950*”, (Sumatera Selatan: Dewan Harian Daerah, 1945). hlm. 305-308.

rencana-rencana penyerbuan Belanda di pusat-pusat kedudukannya di Sumatera Bagian Selatan.<sup>12</sup>

Wan Jamaludin, dkk. “KH Ahmad Hanafiah dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Lampung 1945-1947”. Buku ini berisikan biografi salah satu tokoh Ulama yakni KH. Ahmad Hanafiah, karya-karya kitab yang telah beliau torehkan seperti *kitab SIRR Al-Dahr* dan *kitab SIRR Al-Hujjah*-pun telah dijelaskan dan ditafsirkan dalam buku ini, tak hanya itu buku ini juga memiliki banyak penjelasan secara mendalam mengenai Sejarah perjalanan hidup dari KH. Ahmad Hanafiah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, asal muasal motivasi pergerakan dalam melawan bangsa asing, kepemimpinannya dalam memimpin jabatan-jabatan penting di Lampung serta memimpin laskar rakyat yakni laskar Hizbullah dan laskar golok, maka dalam buku ini penulis dapat memahami dan mengolah bagaimana respon para rakyat Lampung dalam menyambut kemerdekaan hingga pertempuran-pertempuran yang menjelaskan kekalahan beliau dalam perebutan wilayah Sumatera Bagian Selatan -Baturaja.<sup>13</sup>

Buku yang berjudul “Perang kemerdekaan di Bumi Sebinging Sekundang Ogan Komering Ulu” Buku ini terbit tahun 1992 Cara Sastra, berisi mengenai peristiwa penyerangan-penerangan dan juga berbagai perlawanan para pejuang Ogan Komering Ulu di masa penjajahan bangsa Belanda, perjuangan dalam mempertahankan tempat kelahiran rakyat pribumi yang turut dibantu oleh para pejuang dari luar Sumatera Selatan sehingga penulis dapat menemukan peristiwa yang sama didalamnya seperti peristiwa pertempuran yang terjadi di kemelak-Baturaja yang dinamai pertempuran di Kemarung

---

<sup>12</sup> Alamsjah Ratu Perwiranegara, “*Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera bagian Selatan 1945-1950*”, (Jakarta: Karya Unipres, 1987).

<sup>13</sup> Wan Jamaluddin, dkk. “*Biografi Perjuangan KH Ahmad Hanafiah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Lampung 1945-1947* “. (Press Yogyakarta, 2022).

1947 oleh pimpinan pejuang rakyat yang mengkoordinir penyerangan Belanda di Baturaja yakni KH. Ahmad Hanafiah.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka pada penelitian ini akan mengangkat sebuah temuan baru terkait pergerakan rakyat Sumatera Bagian Selatan serta utama pasukan pejuang asal Lampung yang ikut membantu memperjuangkan kemerdekaan. Dari sinilah kemudian dapat kita ketahui bahwa penelitian yang berjudul tentang Pertempuran di Kemarung Sumatera Bagian Selatan adalah sebuah penelitian khusus fokus pada asal muasal atau pangkal atas para pejuang rakyat Lampung dibawah kepemimpinan KH. Ahmad Hanafiah dalam peristiwa pertempuran dengan Belanda saat menuju Baturaja di sebuah tempat yang bernama Kemarung 1947. Sehingga penulis melakukan suatu kajian dan pembahasan yang hasilnya akan dituliskan dalam bentuk skripsi dengan judul "*Pertempuran di Kemarung Sumatera Bagian Selatan 1947*".

#### **F. Langkah-Langkah Penelitian Sejarah**

Sesuai dengan karakteristik objek penelitian berupa sebuah kisah yang terjadi di masa lampau. Maka metode penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menyusun skripsi ini, yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Yakni metode yang berusaha mengkaji sebuah hal-hal ataupun kisah yang terjadi pada masa lampau mendeskripsikan serta menganalisis fakta-fakta tersebut secara mendalam dan amat menelaah setiap peristiwa-peristiwa dari sebuah kisah yang akan dikaji ini atau metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.<sup>15</sup>

Adapun langkah-langkah yang diambil oleh penulis dalam menyusun tugas skripsi ini, dengan mempergunakan metode penelitian sejarah ini yaitu mencakup tahapan seperti heuristik, kritik,

---

<sup>14</sup> Pemda, "*Perang Kemerdekaan di Bumi Sebingbing Sekundang Ogan Komering Ulu*", Edisi Pertama (Baturaja: Cara Sastra, 1992), hlm 305-308.

<sup>15</sup> Dudung Abdurrahman, "*Metode Penelitian Sejarah*". (Jakarta, Logos Wacana Ilmu : Penerbit Ombak, 1999), hlm. 13.

interpretasi, dan tahap terakhir yakni historiografi. Pendekatan metode dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah serta tahapan-tahapan seperti yang telah dijelaskan di atas. Penjelasan dari penulis mengenai upaya dalam menyelesaikan skripsi ini melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi antara lain, pertama yakni tahapan heuristik. Heuristik adalah sebuah metode yang berupaya mencari sumber-sumber, mendapatkan data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.

### 1. Heuristik

Studi ini menggunakan metode penelitian sejarah, meliputi empat tahap kerja yaitu pengumpulan bahan sumber sejarah (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi). "Pada tahap pertama, sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan berupa sumber tulisan, dan sumber benda. Sumber tulisan berupa laporan, catatan harian, dan berita sezaman yang memuat informasi mengenai tokoh ini. Sumber sejarah merupakan bahan yang dapat digunakan sebagai alat bantu pengumpulan informasi tentang peristiwa yang sudah terjadi dimasa lampau. "data" merupakan bentuk jamak dari kata tunggal datum (bahasa latin) yang berarti pemberitaan, metodologi berurusan dengan pertanyaan filosofis tentang prosedur penelitian sejarah. Apakah fakta sejarah, bagaimana menilai kebenaran sejarah, bagaimana tafsir dan penjelasan sejarah, dan semacamnya. Termasuk di dalamnya model-model analisis dalam kajian-kajian sejarah, seperti sejarah ekonomi, sejarah sosial, sejarah, lokal, dan sebagainya. Kajian yang membahas tentang berbagai aspek dan model penulisan sejarah Indonesia.<sup>16</sup>

Sebagai ilmu, sejarah memerlukan metode dan metodologi. Metode sejarah atau metode penelitian sejarah dapat didefinisikan seperti berikut. Suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, "*Metode Penelitian Sejarah, Metode Sejarah*", (Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama, 2021), hlm. 14.

suatu hasil “sinthese” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.<sup>17</sup> Pengertian metode sejarah yang panjang itu mungkin dapat disingkat sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Pencarian bahan-bahan sumber di atas kita dapat bekerja, ialah pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah, tahap ini disebut Heuristik, yang merupakan langkah permulaan di dalam semua penulisan sejarah.

Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis pertamata-ma meminta izin serta rekomendasi dalam pencarian data informasi terkait bahasan skripsi, kemudian penulis mendapat rekomendasi untuk menelusuri data di salah satu perpustakaan terdekat Perpustakaan Modern Provinsi Lampung. Di samping itu juga penulis mendapatkan sumber-sumber yang direkomendasikan oleh dosen pembimbing akademik seperti buku-buku, arsip yang berkaitan dengan permasalahan yang di kaji. Dalam hal ini keterbatasan pengetahuan penulis maka mencari literatur juga melalui situs-situs web di internet, berupa artikel, skripsi, jurnal dan lain sebagainya.

Catatan-catatan yang dibuat para pelaku sejarah dari era itu juga digunakan dalam studi ini. Beberapa di antaranya adalah Alamsjah Ratu Perwiranegara (1925-1998) menulis perjuangannya yang sudah diterbitkan dalam sebuah buku berjudul Perjuangan Kemerdekaan Di Sumatera Bagian Selatan 1945-1950. Karya ini sangat detail menguraikan kondisi daerah Sumatera Selatan pada masa revolusi, khususnya Agresi Militer I tahun 1947, yang melibatkan KH Ahmad Hanafiah dalam perebutan Baturaja. Karya berikutnya ditulis oleh Nawawi, sekretaris Komandan Batalyon VI/41 Garuda Hitam (Mayor Sukardi Hamdani) di Baturaja, dengan judul Sejarah Perjuangan Revolusi Kemerdekaan Dalam Kabupaten Ogan Dan Kemering Ulu. Buku ini sangat rinci menguraian berbagai peristiwa di Sumatera Selatan pada masa revolusi kemerdekaan (1945-1950), yang didalamnya menyebutkan peran KH Ahmad Hanafiah sebagai pimpinan laskar dari Lampung ketika membantu para pertahanan

---

<sup>17</sup> Garraghan, Gilbert J. *“A Guide to Historical Method”*, New York: Fordham University Press, 1957, hlm. 33.

negara yakni TNI dalam upaya merebut Baturaja dari pihak Belanda pada tahun 1947.

Sumber dan buku-buku tersebut dapat pula disandingkan dengan dua karya lain untuk mengetahui konteks historis perjuangan di daerah pada masa perang kemerdekaan. Karya pertama ditulis oleh Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, terutama jilid 5 (*Agresi Militer Belanda I*), yang menyajikan kondisi di Sumatera Selatan termasuk peristiwa perebutan Baturaja oleh TNI dan pasukan laskar dari Lampung pimpinan KH Ahmad Hanafiah. Informasi senada juga ditemukan pada karya kedua yang disusun dan diterbitkan oleh Dinas Sejarah TNI AD (1972), *Sejarah Perang Kemerdekaan Di Sumatera 1945-1950*. Berbagai kondisi dan upaya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Sumatera disajikan dengan baik dalam buku ini. KH Ahmad Hanafiah tidak meninggalkan dokumen foto sehingga penggalan informasi juga dengan monumen-monumen yang berkaitan dengan KH Ahmad Hanafiah, salah satunya adalah Penelusuran ke tempat terjadinya peperangan di Kemarung, Baturaja juga dilakukan untuk menelusuri jejak perjuangan.

Maka dari tahapan heuristik inilah skripsi dapat tersusun secara sistematis dan jelas mengenai peristiwa sejarah pertempuran pasukan KH. Ahmad Hanafiah, informasi dan isi yang ada di dalamnya. Pada tahap heuristik ini penulis mendapatkan beberapa sumber sekunder ataupun sumber primer yaitu antara lain seperti buku yang ditulis oleh Haji Alamsjah Ratu Perwiranegara yang berjudul *Perang Kemerdekaan di Sumatera Bagian Selatan tahun 1945-1950*, kemudian ada pula buku pemerintahan daerah atau dokumen pemerintah yang berjudul *Perang Kemerdekaan Di Bumi Sebimbing Sekundang Ogan Komering Ulu* oleh Pemerintah Daerah TK II Ogan Komering Ulu 1992, buku ini telah didapat dalam bentuk foto yang di ubah menjadi ekstensi pdf, sumber-sumber lain juga didapat dari buku-buku, foto atau dokumen pemerintah, beberapa koran, surat kabar dan jurnal pribadi.

## 2. Kritik

Metode penelitian sejarah adalah kritik sumber, baik secara ekstern maupun intern, Kritik ekstern dilakukan untuk menentukan

keaslian sumber (arsip, koran, majalah, maupun foto) dengan jalan melihat pada jenis kertas, model tulisan, bahasa, cap resmi, dan angka tahun yang tertera pada setiap dokumen yang ditemukan. Setelah itu dilakukan kritik intern yang menyangkut isi dokumen apakah sesuai dengan yang dibutuhkan atau tidak, dan untuk mendapatkan kredibilitas sumber. Dokumen seperti foto- foto tentang KH. Ahmad Hanafiah didapat dari keluarga dan arsip pemerintah daerah. Sumber-sumber tersebut selanjutnya diverifikasi dengan metode kolasi<sup>18</sup> yakni membandingkan antara beberapa dokumen mengenai fakta yang dicari, sehingga akan terlihat adanya kesesuaian maupun kontradiksi antar fakta. Bila terdapat fakta-fakta yang kontradiktif, maka dilakukan seleksi atas derajat keterpercayaan sumber dengan memilih sumber primer yang dapat dijadikan data studi. Dengan demikian diperoleh fakta sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan.

#### a). Sumber Primer

##### 1. *Sir al-Dahr*, Jumadil Awal, 1354 H (1936 Masehi).

Karya ini merupakan karya intelektual pertama KH Ahmad Hanafiah yang ditulis pada tanggal 23 Rajab 1353 min *al-Hijrah*.<sup>19</sup> Orisinalitas teks karya KH Ahmad Hanafiah, karya ini dihasilkan pada tahun 1353 H atau 1934 M sebagai awal mula penulisan dan dicetak di Batavia pada tahun 1355 H atau 1936 M. Hal inipun menunjukkan bahwasanya awal proses penulisan karya ini dilakukan oleh KH Ahmad Hanafiah ketika beliau sedang menimba ilmu di Mekkah al-Mukarramah, Saudi Arabia pada tahun 1930-1936 M. Selain itu, penulisan tanggal pada bagian pendahuluan karya inipun memperkuat data akan waktu dan tempat kepenulisan karya oleh KH Ahmad Hanafiah. yaitu ketika beliau sedang menimba ilmu di Makkah al- Mukarramah.

---

<sup>18</sup> Sartono Kartodirdjo, “*Metode Penggunaan Bahan Dokumenter*,” (Jakarta : Gramedia, 1977), hlm. 83.

<sup>19</sup> Ahmad Muhammad Nur, *Sirr al-Dahr: Tafsir Sûrah al-'Ashr* ( Batavia: Kantor Cetak dan Toko Kitab Harun bin Ali Ibrahim, 1353 H), hlm. 1.

Kitab *Sirr al-Dahr* memuat penafsiran KH Ahmad Hanafiah tentang surat *al-Ashr*.

2. *al-Hujjah*, Jumadil Awal, 1356 H (1937 Masehi).

Kitab *al-Hujjah* merupakan karya kedua KH. Ahmad Hanafiah yang terselamatkan dan dapat diakses saat ini. Sesuai dengan judulnya yaitu *al-Hujjah* yang berarti dasar pijakan, perisai, benteng, alasan, atau bukti, maka risalah ini dapat disebut sebagai sejumlah dasar pijak dan alasan dalam membangun argumentasi dan pandangan. Pada kitab ini, KH. Ahmad Hanafiah mengulas persoalan fiqh yang tengah menjadi diskursus paling hangat pada era tersebut: hukum shalat Sunnah Qabliyah Jum'at bersama ketiga persoalan fiqh lainnya.

3. Arsip Belanda

Salah satu sumber primer adalah laporan yang dibuat pejabat Belanda tahun 1947. Laporan ini sudah diterbitkan di bawah editor I van der Wall (1971) dengan judul *Officieele Bescheiden Betreffende de Nederlands-Indonesische Betrekkingen 1945-1950*, khususnya jilid 10 memuat berbagai kejadian di Indonesia pada awal revolusi mulai tanggal 21 Juli sampai tanggal 31 Agustus 1947. Selain itu ada beberapa surat kabar sezaman, yang menyajikan tentang kondisi revolusi Indonesia di Sumatera bagian Selatan, antara lain *Leeuwarder Courant* (1947), *Algemeen Indisch Dagblad* (1947), *Amigoe de Curacao* (1947), dan *De Graafschap Bode* (1947).

4. Buku H. Alamsjah Ratu Perwiranegara.

Catatan-catatan yang dibuat para pelaku sejarah dari era itu juga digunakan dalam studi ini. Beberapa di antaranya adalah Alamsjah Ratu Perwiranegara (1925-1998) menulis memoar perjuangannya yang sudah diterbitkan dalam sebuah buku berjudul *Perjuangan Kemerdekaan Di Sumatera Bagian Selatan 1945-1950*. Karya ini sangat detail menguraikan kondisi daerah Sumatera Selatan pada masa revolusi, khususnya Agresi Militer I tahun 1947, yang melibatkan KH Ahmad Hanafiah dalam

perebutan Baturaja. Karya berikutnya ditulis oleh Nawawi, sekretaris Komandan Batalyon VI/41 Garuda Hitam (Mayor Sukardi Hamdani) di Baturaja, dengan judul Sejarah Perjuangan Revolusi Kemerdekaan Dalam Kabupaten Ogan Dan Kemering Ulu. Buku ini sangat rinci menguraikan berbagai peristiwa di Sumatera Selatan pada masa revolusi kemerdekaan (1945-1950), yang didalamnya menyebutkan peran KH Ahmad Hanafiah sebagai pimpinan laskar dari Lampung ketika merebut Baturaja dari Belanda pada tahun 1947.

b). Sumber Sekunder

1. Wan Jamaludin, dkk. (2022). "KH Ahmad Hanafiah dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Lampung 1945-1947". Dalam sebuah "Biografi Perjuangan KH Ahmad Hanafiah". Buku terbitan Press Yogyakarta, ini memiliki banyak relevansi serta kembangan atas tersusunya skripsi ini buku tersebut memiliki banyak isi informasi mengenai Sejarah KH. Ahmad Hanafiah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Sumatera khususnya di wilayah Sumatera Bagian Selatan pada saat itu yakni asal permulaan terjadinya peristiwa pertempurannya dengan pasukan Belanda di Kemarung masa Agresi Militer I.
2. Effendi (2016) 'KH. Ahmad Hanafiah Sosok Ulama Pejuang Asal Lampung. Pada penelitiannya dapat dijelaskan bahwa beliau diakui juga sebagai tokoh Agama/Ulama, pejuang, politisi, dan komandan perang (Pemimpin Laskar-Hizbullah) yang lebih dikenal sebutan laskar bergolok; karena pada umumnya mereka bersenjatakan golok Ciomas yang dianggap ampuh. Beliau juga memiliki pengalaman lain di era yang berbeda seperti Masa Penjajahan Jepang KH. Ahmad Hanafiah menjadi anggota Sa- ngi-kai Keresidenan Lampung (1943). Beliaupun Menjadi ketua Komite Nasional Indonesia Kewedanan Sukadana pada 1945 sampai 1946. Tak hanya itu beliaupun menjadi Ketua Partai Masyumi dan pimpinan Hizbullah Kawedanan Sukadana, Wedana Kepada Daerah

Kewadanan Sukadana, Anggota DPR Karesidenan Lampung; tahun 1946 samapai 1947 dan Wakil Kepala dan merangkap Kepala Bagian Islam pada Kantor Jawatan Agama Keresidenan Lampung sejawat awal tahun 1947. Puncaknya beliau gugur sebagai syuhada di medan perang dalam upaya merebut kembali kota Baturaja dari Agresi Belanda I pada malam menjelang 17 Agustus 1947 di Kemarung.

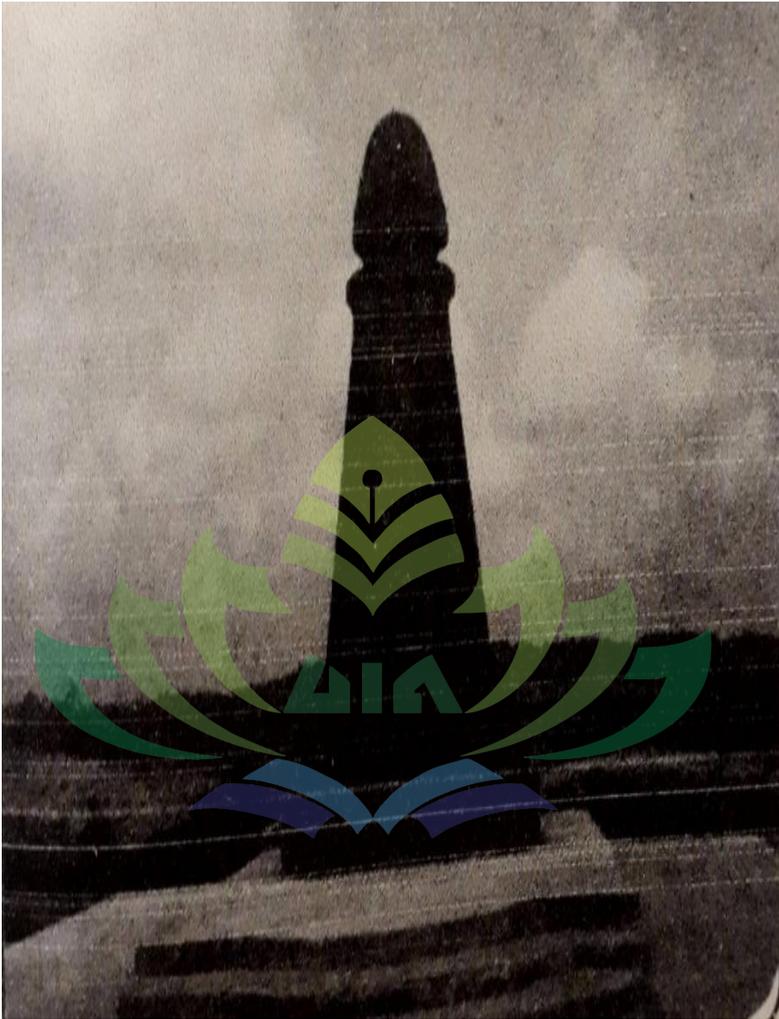
3. Kurniawati (2020) skripsi dengan judul “Perjuangan Rakyat Muara Enim Pada Masa Revolusi Fisik 1945-1949”. Seminar Nasional Sejarah, Penelitian ini berisi tentang awal mula berita proklamasi terdengar dan meluas di Sumatera Bagian Selatan melalui siaran radio 1945, kemudian terdapat bentuk perjuangan rakyat dalam mempertahankan wilayah serta kemerdekaan pada masa terpaan Agresi Militer I hingga pada masa Agresi Militer II, kemudian pembentukan pemerintahan sipil di Kabupaten Ogan Komering Ulu, dan juga pembentukan pertahanan di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu.
4. Aman dan Johan Setiawan (2018). Penelitian dengan judul, KH. Ahmad Hanafiah Pejuang Kemerdekaan Indonesia Asal Karesidenan Lampung’, *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. Penelitian ini berisi biografi dari KH. Ahmad Hanafiah dan mengetahui jejak perjuangannya dalam kemerdekaan Indonesia di Karesidenan Lampung. Biografi KH. Ahmad Hanafiah yang merupakan seorang ulama dan guru agama yang mengabdikan diri di dalam dunia pendidikan maupun perpolitikan di Karesidenan Lampung masa Kemerdekaan Indonesia, KH. Ahmad Hanafiah merupakan seorang pemimpin Laskar Hisbullah Sukadana Lampung yang mengorbankan dirinya untuk Indonesia dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I hingga gugur di Medan pertempuran tahun 1947.
5. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, bagian proyek pengkajian dan pembinaan

nilai-nilai budaya Lampung. (1997/1998). “Sejarah Daerah Lampung”, buku ini berisikan sejarah daerah Lampung yang diawali sejak masa prasejarah di Lampung hingga fokus utama pada pembahasan penelitian ini mengenai kemerdekaan antara lain sejak masa kebangkitan nasional di tahun 1900-1942 kemudian masa pendudukan Jepang 1942-1945 dan zaman kemerdekaan pada tahun 1945-1975.

6. Aan Budianto (2023). Penelitian yang berjudul “Jihad dan Nasionalisme: Heroisme Kh. Ahmad Hanafiah dalam Membangun Masyarakat dan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1916 – 1947” memiliki fokus masalah mengenai semangat para pejuang dalam berjihad serta berjuang mempertahankan kemerdekaan tanah air Republik Indonesia, yang merupakan salah satu gerak, bela atau lebih tepatnya sebuah perlawanan dari tokoh utama yakni KH. Ahmad Hanafiah serta para laskar rakyat yaitu pasukan golok pada masa revolusi. Pada penelitian ini begitu sangat mempermudah penulis guna merangkai peristiwa pergerakan dan merekonstruksi penelitian ini, kemudian didalamnya, tak hanya berisikan latar belakang sosok pahlawan asal Lampung ini, tetapi menerangkan juga asal permulaan pergerakan para pasukan KH. Ahmad Hanafiah dan jejak-jejak para pejuang hingga saat berlangsungnya peristiwa pertempuran yang telah terjadi di Kemarung Sumatera Bagian Selatan 1947.

a. Sumber Foto

Gambar 1



Tugu para pahlawan “Kemarung”.

Sumber : (Pemerintahan daerah TK II Ogan Komering Ulu).

Gambar 2

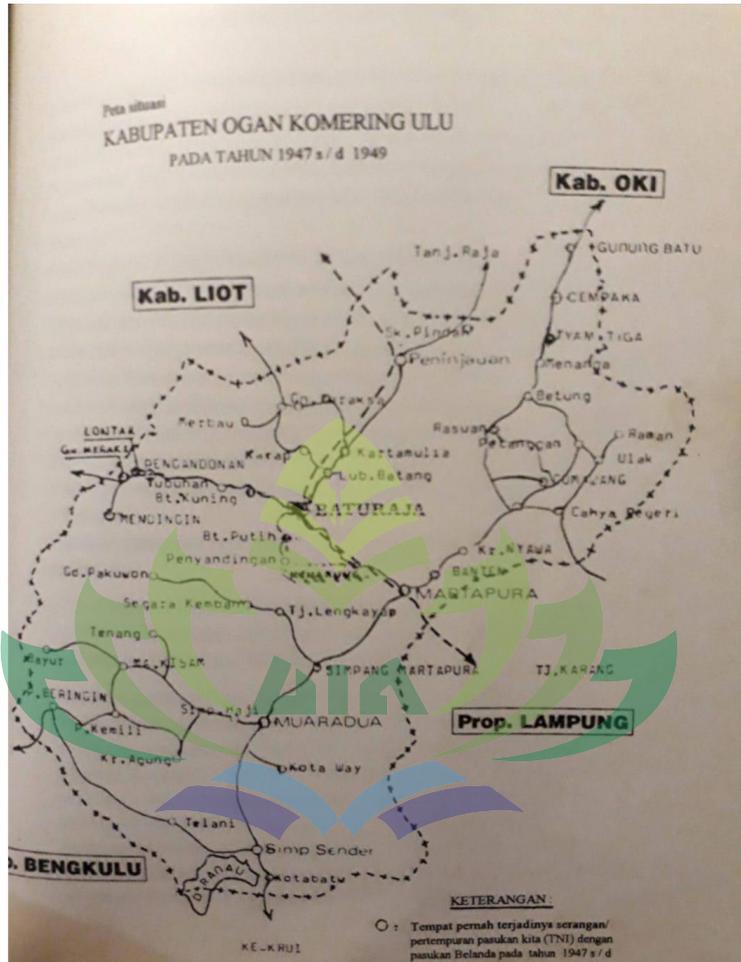


Gambar 3



Taman makam pahlawan “Kemarung” yang terletak di Baturaja.  
Sumber : (Pemda, perang kemerdekaan di bumi sebinging  
sekundang Ogan Komering Ulu, 1992).

Gambar 4



Tempat pernah terjadinya serangan atau pertempuran pasukan kita (TNI) dengan pasukan Belanda pada tahun 1947.

Sumber : (Pemerintahan Daerah TK II Ogan Komering Ulu, 1947-1949).

Gambar 5



Gambar 6



Upacara pemakaman kembali kerangka para pahlawan (laskar) tak dikenal dari Lampung yang di pimpin KH. Ahmad Hanafiah di Baturaja-Martapura pada Agustus 1947.

Sumber : Wan Jamaluddin, dkk. 2022.

### 3. Interpretasi

Langkah ketiga ialah interpretasi. Pada tahap ini penulis mencari dan menyusun hubungan dari sumber- sumber sejarah, sejarah sendiri dikatakan adalah sebuah peristiwa atau fakta yang terjadi di masa lampau, dapat dikatakan seperti demikian dikarenakan peristiwa ataupun sebuah fakta itu sendiri muncul karena adanya sebuah konflik. Konflik muncul melalui relasi-relasi sosial dalam suatu sistem, Setiap individu maupun kelompok yang tak terhubung dalam suatu sistem tak akan mungkin terlibat dalam konflik<sup>20</sup>. Konsep teori konflik menurut Ralf Dahrendorf merupakan pendekatan analisis dalam Sosiologi yang memiliki akar panjang dalam pemikiran sosial dan perkembangan masyarakat, menurutnya dalam masyarakat terdapat dua dimensi yang beriringan yakni konflik dan kerja sama, konflik muncul karena adanya pertentangan kepentingan dan kekuasaan antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda. Namun di sisi lain, kerja sama juga diperlukan untuk mempertahankan stabilitas dan kesatuan sosial. Seperti pada judul yang telah penulis bahas, sesuai dengan teori diatas, konflik dan kerja sama ada pada dalam relasi-relasi sosial pada setiap individu ataupun kelompok, contohnya pada tokoh utama bahasan yakni KH. Ahmad Hanafiah yang dimana beliau ini adalah individu yang memberikan atau menyalurkan relasi sosial terhadap individu lainnya atau kelompok (masyarakat) untuk menjaga, mempertahankan serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari jajahan Belanda, disini dapat dikatakan Belanda adalah kelompok penghubung sebuah sistem sosial yang menyebabkan atau menimbulkan sebuah konflik dikarenakan adanya pertentangan kepentingan dan kekuasaan antara kelompok-kelompok, maka dari itu munculah kerja sama untuk mempertahankan stabilitas dan kesatuan sosial yakni ada pada masyarakat Indonesia.

Kemudian penulis menggunakan teori ini guna merangkai, membahas konflik serta kerja sama terkait dalam sebuah peristiwa sejarah yang penulis bahas, maka data-data yang berkaitan dengan

---

<sup>20</sup> Ralf Dahrendorf, *“Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik”*, (Universitas Siliwangi: Tasikmalaya, 2009), hlm. 16.

perjuangan KH. Ahmad Hanafiah dimaknai, kemudian dirangkai menjadi suatu kisah yang menggambarkan perjuangan KH Ahmad Hanafiah dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Lampung. Akan tetapi pada data yang telah terkumpul masih sangat minim mengenai detail informasi data dari pasukan Belanda yang menyerbu pasukan KH Ahmad Hanafiah di Baturaja ataupun pemimpin pasukan Belanda yang diutus untuk masuk menyerang wilayah Sumatera, jadi pada penelitian ini akan hal tersebut tidak begitu berpengaruh dikarenakan fokus penelitian pada proposal ini hanya memaparkan dan membahas secara spesifik bagaimana awal mula hingga akhir dari peristiwa pertempuran pasukan KH. Ahmad Hanafiah di Baturaja Sumatera Bagian Selatan dalam membantu rakyat merebut kembali hak NKRI dari para bangsa asing yakni Belanda dan begitu juga Sekutu. Serta apa yg tujuan para pasukan rakyat asal Lampung untuk menghadang Belanda di wilayah Baturaja.

#### 4. Historiografi

Selanjutnya tahap historiografi adalah bagian ilmu sejarah yang mempelajari hasil-hasil dari tulisan-tulisan atau karya sejarah dari generasi ke generasi dari zaman ke zaman <sup>21</sup>. Pada tahapan historiografi yang merupakan tahapan terakhir, sumber-sumber yang sudah dikumpulkan melewati beberapa tahapan yaitu tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi kemudian supaya keterangan yang di sampaikan sesuai dengan fakta dan agar mudah di pahami oleh karena itu selanjutnya diaplikasikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis.

---

<sup>21</sup> Wahyu Iryana, "*Historiografi Umum*" (Bandung : Yrama Widya, 2019), hlm. 1-2.

## **BAB II**

### **KEMBALI BERKUASANYA BELANDA PASCA KEKALAHAN JEPANG 1945**

#### **A. Berita Kekalahan Jepang dan Proklamasi Kemerdekaan RI**

Sebelum kemerdekaan Indonesia berhasil terwujud dengan dimulainya sebuah revolusi pada tahun 1945 yang ditandai dengan pembacaan naskah proklamasi, hal ini memiliki permulaan dengan bangsa Jepang yang mengalami kekalahannya pada Perang Dunia II pada tahun 1939. Kemudian Jepang mengalami pertikaian berkelanjutan dengan Sekutu pada saat bangsa Jepang sudah berada di titik keruntuhan dan kehancurannya di setiap wilayah yang telah Jepang kuasai sehingga Indonesia saat itu yang berada dalam naungan Sekutu, mengetahui bahwa Jepang telah kalah dan menyerah tanpa syarat maka dari hal ini Indonesia memiliki peluang besar untuk meraih kemerdekaannya. Kembali menarik mundur sebelum permulaan dari kebangkitan Republik Indonesia terjadi, dimana kekalahan bangsa Jepang yang membuat Jepang menyerah tanpa bersyarat kepada Sekutu yakni pada peristiwa puncak kehancurannya yaitu saat dibomnya kota Nagasaki dan Hiroshima yang menghancurkan sebagian besar Jepang pada saat itu.<sup>22</sup>

#### **1. Kehancuran Jepang Oleh Sekutu**

Tepatnya pada tanggal 26 Juli 1945, tiga pemimpin negara yang tergabung dalam Sekutu yaitu Presiden Harry S. Truman (Amerika Serikat), Perdana Menteri Winston Churchill (Inggris Raya), dan Chiang Kai Sek (Cina), mereka mengadakan pertemuan untuk melaksanakan sebuah Konferensi di kota Postdam (Jerman), dimana pada pertemuan ini mereka menghasilkan sebuah deklarasi mengenai keinginan mereka akan kekalahan negara Jepang pada Perang Dunia II, sebuah deklarasi ini kemudian dikenal dengan sebutan Deklarasi

---

<sup>22</sup> Nishihara, *“Diplomasi Publik Jepang Untuk Mengubah Nation Branding Melalui Program Nihogo Partners di Indonesia Pada Tahun 2014-2019”*, (Jakarta : Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2020), hlm. 1.

Postdam. Adapun isi dari deklarasi Postdam tersebut diantaranya seperti, negara Jepang harus menyerah tanpa adanya syarat apapun kepada pihak Sekutu atau adapun pada pilihan lain untuk negara Jepang adalah kehancuran total yang akan dilakukan oleh pasukan Sekutu kepada Jepang. Dengan demikian pemerintah Jepang diberikan kesempatan untuk memilih kedua pilihan tersebut yakni mereka ingin mengakhiri perang kepada sekutu dengan cara menyerah tanpa syarat atau justru mereka ingin memilih ancaman Sekutu untuk penghancuran secara besar-besaran. Namun sayangnya, dengan keangkuhannya Jepang menolak isi deklarasi tersebut. Maka atas dasar sikap Jepang tersebut, Amerika Serikat menjatuhkan bom kepada negara Jepang yakni dijatuhkan di dua kota yaitu di kota Hiroshima dan juga kota Nagasaki. Bom nuklir dengan nama atau sebutan “little boy” yang telah dijatuhkan di kota Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945, selanjutnya Bom nuklir dengan nama atau sebutan “Fat Man” telah dijatuhkan juga di kota Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945. Bom yang telah diledakkan di dua kota Jepang tersebut, menyebabkan ratusan ribu penduduk Jepang meninggal dunia dan ratusan ribu lainnya mengalami cacat.<sup>23</sup>

Sehingga tak menunggu waktu yang cukup lama setelah peristiwa pemboman di kota Hiroshima dan Nagasaki terjadi maka kemudian tepatnya, pada tanggal 14 Agustus 1945 (Waktu Amerika Serikat) atau 15 Agustus 1945 (Waktu Jepang), bangsa Jepang akhirnya menyerah tanpa syarat pada Sekutu dan mengakui deklarasi Postdam.<sup>24</sup> Setelah peristiwa naas tersebut dirasakan oleh Jepang, negara tersebut berupaya dan berusaha bangkit dari keterpurukannya pada saat usai Perang Dunia II dengan segala upaya Jepang mengembalikan keadaan negaranya, Jepang justru mengalami kritik pedas dan dianggap karena hanya mementingkan diri sendiri tanpa melihat situasi politik internasional yang sedang berkembang di dunia dan juga dianggap merugikan negara-negara lain.<sup>25</sup> Kekalahan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya menjadikan ambisi Jepang untuk

---

<sup>23</sup> Ersontowi, “*Sejarah Indonesia*”, (Bandar Lampung : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), hlm. 10.

<sup>24</sup> Ersontowi, *Sejarah Indonesia...*, hlm. 10.

<sup>25</sup> Nishihara, *Diplomasi Publik...*, hlm. 1.

menguasai wilayah Asia Pasifik harus terkubur rapat-rapat, setelah Jepang menandatangani penyerahan diri kepada Sekutu pada tanggal 2 September 1945, di atas kapal USS Missouri. Penandatanganan ini menandakan Jepang mengalami kekalahan dan berakhirnya Perang Dunia II.<sup>26</sup>

## **2. Berita Kekalahan Jepang Terdengar Oleh Aktivis Pergerakan RI**

Bangsa Jepang mengantongi sejarah dan hubungan kelim dengan negara-negara yang pernah dijajahnya, salah satunya yaitu negara Indonesia. Jepang pada dahulu kala pernah menduduki Indonesia selama kurang lebih 3,5 tahun pada tahun 1942 hingga 1945 pada saat kekuasaannya. Pada masa awal kedatangan Jepang ke Indonesia yaitu pada tanggal 8 Maret 1942, Jepang sangat bersikap manis dan sangat baik dengan kiat untuk membantu kemerdekaan Indonesia<sup>27</sup>, tetapi hal itu hanyalah alasan Jepang untuk memberdaya para rakyat Indonesia. Sehingga setelah kekalahan-kekalahan yang telah dialami membawa Jepang semakin terdesak dalam kancah pertempuran di Pasifik. Maka upaya Jepang untuk membantu dalam mempertahankan kekuasaan-kekuasaannya dan juga pertempuran yang akan dialaminya tersebut, Jepang kemudian berusaha mencari simpati dari bangsa Indonesia, dengan cara memberikan janji kemerdekaan yang disampaikan Perdana Menteri Koiso dan direalisasikan dengan pembentukan BPUPKI serta PPKI setelahnya.<sup>28</sup> Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persepian Kemerdekaan Indonesia atau yang disebut BPUPKI (*Dokuritsu Junbi Chosa-kai*) merupakan sebuah badan kelembagaan buatan Jepang yang dibentuk untuk mempersiapkan kemerdekaan dan tak hanya itu BPUPKI juga memiliki peranan membuat rancangan dasar negara, rancangan UUD RI, wilayah negara (disetujui bahwa wilayah Indonesia adalah *Nederlandsch Indie*), bentuk negara disetujui kesatuan (unitaris), bentuk pemerintahan

---

<sup>26</sup> Ersontowi, “*Sejarah Indonesia*”, (Bandar Lampung : Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020), hlm. 9.

<sup>27</sup> Nursetiawati, *Diplomasi Publik...*, hlm. 1.

<sup>28</sup> Ersontowi, *Sejarah Indonesia...*, hlm. 10.

Republik, bendera nasional merah putih, dan bahasa nasional adalah bahasa Indonesia.<sup>29</sup> Dimana sidang pertama BPUPKI dilangsungkan pada tanggal 29 Mei hingga 1 Juni 1945. Sedangkan untuk sidang kedua BPUPKI dilangsungkan pada tanggal 10 Juli sampai 17 Juli 1945.

Semakin dekat dengan kemerdekaan RI pada saat setelah peristiwa pemboman yang dijatuhkan oleh Sekutu di Hiroshima dan Nagasaki sampai juga ke telinga para aktivis pergerakan pada saat itu. Tepatnya pada tanggal 9 Agustus 1945, tiga tokoh Indonesia yaitu, Soekarno, Moh. Hatta, dan Radjiman Wedyodiningrat terbang ke Dalat, Vietnam menemui Marsekal Terauchi. Sehari setelahnya, yaitu pada tanggal 10 Agustus 1945, tokoh golongan muda Sutan Syahrir mendengar siaran radio BBC (*British Broadcasting Corporation*) tentang kekalahan Jepang dan kemungkinan akan menyerah kepada Sekutu. Sehingga berita kekalahan tersebut dalam waktu singkat, menyebar ke kalangan aktivis pergerakan, baik Golongan Muda ataupun Golongan Tua. Terlebih lagi pemanggilan para ketiga tokoh nasional Indonesia ke Vietnam menambah keyakinan mereka yakni para aktivis pergerakan, bahwa kemerdekaan Indonesia sedang menjadi agenda pembicaraan. Sebab karena terdengarnya berita kekalahan Jepang tersebut maka Golongan Muda dan Golongan tua memiliki perbedaan pendapat dan perdebatan, perdebatan tersebut diantaranya, bagaimana proklamasi itu dilaksanakan dan apakah adanya campur tangan dari Jepang atau tidak dalam pelaksanaan proklamasi, kemudian adanya perbedaan pendapat antara Golongan Muda dan Golongan Tua, Golongan Tua berpendapat bahwasannya kemerdekaan Indonesia harus dilakukan berdasarkan rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).<sup>30</sup> Atau maksud dari Golongan Tua ini menginginkan kemerdekaan Indonesia berjalan dengan sistematis dan juga terstruktur, adapun kebalikannya para Golongan Muda menginginkan kemerdekaan Indonesia agar

---

<sup>29</sup> Rohayuningsih Heri, "*Peranan BPUPKI dan PPKI Dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia*", (Semarang : Forum Ilmu Sosial, 2009), hlm. 193.

<sup>30</sup> Ersontowi, "*Sejarah Indonesia*", (Bandar Lampung : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020), hlm. 10.

disegerakan karena peluang kesempatan tersebut harus cepat-cepat diwujudkan.

### 3. Peristiwa Rengasdengklok

Dengan kata lain seperti yang telah dijelaskan di atas, sudut pandang para Golongan Muda merasa bahwasannya kemerdekaan Indonesia harus diproklamkan sesegera mungkin saat ada kekosongan kekuasaan dikarenakan Jepang menyerah terhadap Sekutu pada saat itu. Disisi lain Soekarno dan Hatta menghendakki sikap yang kooperatif terhadap Jepang, yang dimana hal-hal mengenai proklamasi harus dikonsultasikan dengan pihak Jepang, jadi menurut Soekarno tidak perlu tergesa-gesa, adapun dua pertimbangan mengenai pendapatnya yaitu Militer Jepang masih ada di Indonesia, maka Proklamasi tanpa izin Jepang ditakutkan akan menyebabkan pertumpahan darah kemudian Soekarno juga memiliki pertimbangan mengenai Jepang yang telah berjanji akan melaksanakan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 24 Agustus 1945 melalui PPKI. Namun, Sekali lagi, pertimbangan dari Soekarno ditolak oleh Golongan Muda. Menurut Golongan Muda kemerdekaan Indonesia harus diraih dengan pengorbanan dan perjuangan rakyat sendiri, bukan dari campur tangan Jepang. Dalam pernyataan yang dilontarkan oleh Golongan Muda yakni jika menunggu persetujuan PPKI, PPKI adalah sebuah organisasi bentukan Jepang walaupun anggotanya berisikan orang kita Indonesia, hal itu sama saja dengan menyetujui kemerdekaan Indonesia merupakan sebuah hadiah dari Pemerintah Jepang. Golongan muda juga menyatakan bahwa mereka siap melakukan perlawanan, apabila militer Jepang turut campur tangan dalam proses kemerdekaan Indonesia. Atas perbedaan pendapat yang menimbulkan perdebatan ini akhirnya terjadilah peristiwa yang disebut dengan Rengasdengklok.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ersontowi, "*Sejarah Indonesia*", (Bandar Lampung : Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020), hlm. 10-14.

Latar belakang terjadinya peristiwa Rengasdengklok, dikarenakan para pemuda gagal memaksa Golongan Tua untuk secepat mungkin memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dan menjauhkan mereka dari pengaruh Jepang. Menurut Golongan Muda jika Soekarno-Hatta masih berada di Jakarta maka kedua tokoh ini akan dipengaruhi dan ditekan oleh Jepang serta kekhawatiran mereka juga apabila Jepang menghalangi proses pada saat Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Pada tanggal 14 Agustus 1945 disaat Jepang telah menyerah tanpa syarat terhadap Sekutu, kemudian para Golongan Muda melakukan pertemuan dibawah pimpinan Chairul Saleh pada tanggal 15 Agustus. Hasil keputusan dari pertemuan tersebut bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hak kemerdekaan bagi negara Indonesia tanpa adanya campur tangan dari bangsa asing atau negara lain, namun pendapat yang dikemukakan oleh Golongan Muda tersebut ditolak oleh pihak Golongan Tua terutama oleh Soekarno dan Hatta karena mereka berpendapat bahwa kemerdekaan Indonesia itu perlu adanya revolusi teorganisir atau bisa dikatakan sesuai dengan hitungan politiknya. Dengan adanya perbedaan serta keputusan kokoh dari para Golongan Tua mengenai rencana kemerdekaan tersebut maka karena hal ini membuat Golongan Muda membawa Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok dengan tujuan untuk menjauhi pengaruh dari Jepang terhadap Soekarno dan Hatta. Usaha yang dilakukan Golongan Muda di Rengasdengklok tersebut tetap tidak berhasil, dan proklamasi kemerdekaan dilakukan di Jakarta sesuai dengan kesepakatan bersama yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945.<sup>32</sup>

#### **4. Proklamasi: Indonesia Berhasil Mewujudkan Kemerdekaannya**

Proklamasi Kemerdekaan yang telah berlangsung tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945 hal sakral ini merupakan tonggak yang begitu sangat penting bagi bangsa Indonesia, melalui proklamasi itu bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya kepada semua bangsa di seluruh dunia. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah dengan

---

<sup>32</sup> Nurhamidah Silvia, "*Peristiwa Rengasdengklok*", (Jakarta Selatan : Universitas Indraprasta PGRI), hlm. 5-6.

proklamasi itu, membuktikan bahwa kemerdekaan Indonesia diperoleh melalui usaha dan perjuangan bangsa Indonesia sendiri. Kemerdekaan Indonesia didapat bukan dari sebuah hadiah Jepang. Kemerdekaan Indonesia terlepas dari campur tangan Jepang. Hal itu juga menunjukkan bahwa bangsa Indonesia bukan merupakan pihak yang kalah dalam Perang Dunia II. Dalam kenyataannya, setelah Proklamasi Kemerdekaan yakni 17 Agustus 1945, Bangsa Indonesia masih terlibat konflik dengan Jepang, seperti dalam peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang. Dengan Proklamasi 17 Agustus 1945 menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki harga diri yang tinggi, bahkan lebih tinggi dibanding dengan banyak negara lain. Hal itu disebabkan kemerdekaan Bangsa Indonesia diperoleh dengan cara perjuangan berdarah yang menghabiskan banyak dana dan jiwa serta raga pejuang yang telah gugur dalam medan peperangan guna mempertahankan Tanah Air Indonesia. Dengan demikian tidak banyak negara di dunia yang kemerdekaannya diperoleh seperti yang dilakukan oleh bangsa Indonesia. Tercatat hanya Amerika Serikat, Aljazair, dan Vietnam yang kemerdekaannya diperoleh dengan cara perjuangan berdarah. Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 menjadi awal bangsa Indonesia guna menegakkan hak asasinya sebagai bangsa yang setara dengan bangsa lain. Bersamaan itu, proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 juga menjadi sumber dari segala sumber hukum bangsa Indonesia. Melalui proklamasi tersebut, dimulailah hukum nasional Indonesia di bumi nusantara ini. Proklamasi menjadi landasan bagi dihapuskannya hukum kolonial yang telah berlaku secara sepihak pada saat itu, dan sekaligus sebagai permulaan untuk menggantinya dengan hukum yang lebih berpihak kepada manusia dan bangsa Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, seharusnya proklamasi 17 Agustus 1945 menjadi landasan hukum dan awal bagi kesejahteraan dan kemakmuran bangsa Indonesia.<sup>33</sup>

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 yang dibacakan oleh Ir. Sukarno dan Mohammad Hatta atas

---

<sup>33</sup> Rinardi Haryono, "*Proklamasi 17 Agustus 1945 : Revolusi Politik Bangsa Indonesia*", (Semarang : Universitas Diponegoro, 2017), hlm. 143-149.

nama Bangsa Indonesia adalah titik puncak yang menghantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.<sup>34</sup> Setelah Proklamasi Kemerdekaan dibacakan maka keesokan harinya, yakni pada Sabtu tanggal 18 Agustus 1945 berlangsunglah persidangan pertama Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) kelembagaan yang dibentuk oleh Jepang ini disebut juga (*Dokuritsu Junbi Inkai*), memiliki peranan yaitu melanjutkan hasil pekerjaan dari BPUPKI setelah BPUPKI dibubarkan oleh Jepang pada tanggal 7 Agustus 1945. Setelah sidang pertama yang berlangsung di Gedung Tyuuoo Sangi-In.<sup>35</sup> Tak hanya pada tanggal 18 Agustus saja sidang PPKI dilaksanakan tetapi dilanjutkan juga pada tanggal 19 Agustus 1945, kemudian sidang terakhir dilakukan pada tanggal 22 Agustus 1945. Dimana hasil-hasil dari sidang PPKI tersebut untuk mengesahkan Undang-Undang Dasar, pengangkatan Ir. Soekarno menjadi presiden RI dan Drs. Moh. Hatta sebagai wakil presiden RI, pembentukan komite nasional, pembagian provinsi di Indonesia dan membentuk komite nasional daerah.<sup>36</sup>

## **B. Respon Pejuang di Lampung Menyambut Kemerdekaan RI**

Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih RI sekarang telah berkibar dilangit yang indah nan luas, itupun perlu pengorbanan oleh para pejuang-pejuang bangsa Tanah Air yg kita cintai. Apapun yang telah terjadi kami sebagai bangsa Indonesia tidak akan pernah melupakan apalagi membuang melainkan tetap akan terus mewarisi kepada generasi-generasi masa depan bangsa, yakni semboyan revolusi: Sekali Merdeka Tetap Merdeka, kata Bung Karno setelah membacakan proklamasi 17 Agustus 1945.<sup>37</sup> Proklamasi adalah

---

<sup>34</sup> Pardi, "*Kembali Kepada Undang-Undang 1945 : Diskursus Pembukaan UUD 1945 Dalam Prespektif Sejarah*", (Jakarta : Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah, 2019), hlm. 97.

<sup>35</sup> Simorangkir, *Kembali kepada...*, hlm. 97.

<sup>36</sup> Rohayuningsih Heri, "*Peranan BPUPKI dan PPKI Dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia*", (Semarang : Forum Ilmu Sosial, 2009), hlm. 193-194.

<sup>37</sup> Cindy Adams, "*Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*", (Yogyakarta : Media Pressindo, 2011), hlm. 269.

sebuah pernyataan tentang kemerdekaan bagi bangsa Indonesia, tetapi itu bukan akhir dari perjuangan melawan dan mengusir penjajah dari Tanah Air, proklamasi merupakan bentuk awal dari revolusi Indonesia. Ini tentu berbeda dengan apa yang biasa terjadi dalam sebuah perjuangan kemerdekaan, bahwasannya revolusi diakhiri dengan sebuah pernyataan kemerdekaan, tetapi disaat itu sebuah pengalaman bangsa Indonesia justru sebaliknya, yakni bahwa proklamasi adalah awal dari revolusi.

### **1. Kondisi Pasca Kemerdekaan RI di Lampung**

Di tengah perubahan situasi yang sedang dialami Indonesia pada saat itu, yakni pada akhir Oktober dan awal November 1945, para pemimpin Nahdatul Ulama dan Masyumi menyatakan bahwa perang mempertahankan kemerdekaan Tanah Air Indonesia adalah Perang Sabil, yang menjadi suatu kewajiban yang melekat pada seluruh umat muslim.<sup>38</sup> Kenyataan pandangan ini sangatlah penting dan mempengaruhi sikap serta tindak dari tokoh Ulama asal Lampung yakni KH. Ahmad Hanafiah beliau sebagai pimpinan Masyumi dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Lampung pada awal masa revolusi (1945-1947). Berdasarkan pernyataan pada situasi serta gagasan tersebut, dimana setelah kemerdekaan Indonesia telah di proklamasikan maka pembahasan akan kembali fokus tertuju terhadap kondisi awal masa revolusi di Lampung, Sumatera Selatan dan bagaimana respon para pejuang menyambut kemerdekaan RI di Lampung.

Lampung adalah salah satu daerah yang terdahulu menerima kabar tentang Proklamasi kemerdekaan RI, dikarenakan adanya sosok Abbas dimana semasa pemerintahan Jepang ia adalah Syucokandairi daerah ini, pada saat masih berada di Jakarta, ia adalah sosok seorang yang ditunjuk sebagai anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang dibentuk oleh Jepang.<sup>39</sup> Lima hari

---

<sup>38</sup> Marle Calvin Ricklefs, "Sejarah Indonesia Modern", (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998).

<sup>39</sup> A.H. Nasution, "*Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I (Proklamasi)*, Cetakan Ke-2", (Bandung : Angkasa, 1977), hlm. 381.

sebelum proklamasi dibacakan oleh Ir. Soekarno, Abbas sebagai Ketua Syuusangkai (Badan Penasihat Keresidenan Lampung) berangkat ke Jakarta untuk memenuhi panggilan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tak hanya itu Abbas juga pernah ikut serta menghadiri penyusunan naskah proklamasi dan pengesahan Undang-Undang Dasar 1945 Abbas tercatat sebagai Residen Lampung pertama setelah proklamasi kemerdekaan dinyatakan. Kemudian beliau juga adalah salah seorang anggota PPKI beserta beberapa perwakilan dari Sumatera.<sup>40</sup>

Setelah menghadiri sidang PPKI mereka kembali ke Lampung melalui Palembang pada 23 Agustus, pada keesokan harinya yakni 24 Agustus, Abbas mengadakan pertemuan di Hotel Juliana bersama tokoh-tokoh penting masyarakat Lampung dan pada saat itulah ia mengumumkan secara resmi mengenai berita proklamasi kemerdekaan dan menyampaikan bahwa dirinya ditunjuk oleh pemerintah pusat sebagai Kepala Residen Lampung<sup>41</sup> bersama dengan para residen lainnya, residen-residen lainnya terdiri dari 33 residen di seluruh Indonesia yang disahkan oleh Kementerian Dalam Negeri, khususnya wilayah Sumatera bagian Selatan, serta R. Suharjo Harjowardoyo sebagai Kepala Polisi wilayah Lampung<sup>42</sup>. Sebelum Abbas tiba kembali di Lampung, berita proklamasi ternyata telah diketahui oleh R. Soehardjo Hardjowardoyo dari orang-orang Jepang yang berada di Tanjungkarang dan Teluk Betung. Dengan mengendarai truk kecil dan menggunakan pengeras suara, Hardjowardoyo berkeliling Tanjungkarang dan Telukbetung dengan bersama-sama merekapun segera meneriakkan “Indonesia sudah Merdeka, hidup Indonesia”.<sup>43</sup> Pada akhirnya informasi terkait kemerdekaan Indonesia menyebar luas di wilayah Lampung, dihari yang sama Abbas mengumumkan proklamasi secara resmi dengan

---

<sup>40</sup> A.H. Nasution, “*Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I (Proklamasi), Cetakan Ke-2*”, (Bandung : Angkasa, 1977), hlm. 380.

<sup>41</sup> DHD, “*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Di Lampung*”, Buku I, hlm. 124.

<sup>42</sup> A.H. Nasution, hlm. 381.

<sup>43</sup> DHD, “*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Di Lampung*”, Buku I, hlm. 126.

membuat pertemuan antara sembilan *gunco* (wedana) di Lampung, dalam pertemuan itu tersampaikanlah tiga hal penting seperti perang Asia Timur Raya sudah berakhir, semua *guncho* terus bekerja seperti biasa sampai ada ketentuan lebih lanjut dan membantu para bekas *heiho* (merupakan wadah bagi pemuda-pemuda Indonesia untuk menjadi pembantu prajurit pada masa pendudukan Jepang), *giyugun* (berperan mendidik penduduk Indonesia dalam menghadapi tentara Sekutu pada masa Perang Dunia II) dan *romusha* (buruh paksa masa pendudukan Jepang atau Perang Dunia II).<sup>44</sup>

## 2. Merebut Kembali Hak Kekuasaan Rakyat Lampung

Pengambilalihan pemerintahan dari Jepang sangat diupayakan secara damai oleh Abbas, disaat itu juga terjadi ketegangan dengan pihak Jepang di Bandar Lampung dan Kotabumi. Bahwasannya pihak yang disebut terakhir memandang bahwa penyerahan kekuasaan bukan dari Jepang kepada rakyat Indonesia, melainkan dari Jepang kepada Sekutu sebagai pihak yang menang pada Perang Dunia II. Maka bentrokan di Bandar Lampung tidak bisa dihindarkan dan segera diatasi oleh Abbas, maka setelah berunding dengan Kolonel Taisa, Jepang bersedia menyerahkan kekuasaan kepada Indonesia. Sementara di Kotabumi, Jepang bersedia menyerahkan kekuasaan setelah Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) menunjukkan kemampuannya melawan Jepang dengan kekerasan.<sup>45</sup>

Pada akhir Agustus 1945, pasukan Sekutu di bawah pimpinan Mayor Fordice tiba di Lampung. Dia langsung bertemu dengan komandan tentara Jepang dan syucokannya. Mereka berdiskusi tentang cara-cara pelaksanaan pelucutan senjata dan pengembalian orang-orang Jepang ke tanah airnya. Dalam perundingan dengan Mayor Fordice, Residen Abbas tidak bersedia menyerahkan kekuasaan kepada Sekutu, karena menurutnya bahwa Indonesia sudah

---

<sup>44</sup> DHD, “*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Di Lampung*”, Buku I, hlm. 124-126.

<sup>45</sup> DHD, “*Untaian Bunga Rampai Perjuangan Di Lampung, Buku III*”, (Lampung: Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan-45 Provinsi Lampung, 1994), hlm. 79-8.

merdeka, dalam waktu yang singkat telah terbentuknya cabang-cabang PKR di kabupaten, kewedanan, dan kecamatan, seluruh jawatan pemerintahan segera direbut dan dipindah-tangankan dari pihak Jepang kepada aparat pemerintahan Indonesia, badan-badan perjuangan yang telah dibentuk oleh para tokoh penting yang menjaga kemerdekaan Indonesia ditugaskan untuk menjamin keamanan serta berusaha mencari senjata baik dengan jalan berunding ataupun dengan jalan pertempuran melawan Jepang. Karena itulah terjadinya beberapa pertempuran di Telukbetung dan Teluk Padang. Di Kalianda terjadi pertempuran antara rakyat yang bersama-sama melakukan penyerangan, dari hal ini beberapa pasukan Jepang ataupun dari para pejuang Lampung menjatuhkan korban diantara kedua belah pihak. Selanjutnya guna memperkuat kedudukan Indonesia setelah tentara Jepang meninggalkan Lampung melalui Palembang maka Suharjo Harjohandoyo menyelenggarakan rapat di Tanjungkarang pada Desember 1945 untuk membentuk resimen di Lampung.<sup>46</sup>

Sehari setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia selain mengesahkan Undang-Undang, dan mengangkat Presiden serta Wakil Presiden yang sementara waktu dibantu oleh Komite Nasional.<sup>47</sup> Maka sementara waktu wilayah Indonesia telah dibagi menjadi delapan propinsi yaitu Jawa barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera, Borneo, Sulawesi, Maluku, Sunda Kecil, dan masing-masing propinsi dipimpin oleh seorang gubernur. Propinsi yang telah dibagi menjadi keresidenan yang dikepalai seorang residen, gubernur dan residen dibantu oleh Komite Nasional Daerah (KNID). Guna memperkuat posisi dan peran pemerintahan dalam mengantisipasi perpecahan antara kelompok pemuda radikal dengan pejabat atau politis senior dalam pemerintahan di setiap daerah<sup>48</sup> pemerintahan membentuk

---

<sup>46</sup> Wan Jamaluddin, dkk. “*Biografi Perjuangan KH Ahmad Hanafiah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Lampung 1945-1947* “. (Press Yogyakarta, 2022), hlm. 84.

<sup>47</sup> Disjar, “*Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut Periode Perang Kemerdekaan 1945-1950*”, (Jakarta: Dinas Sejarah TNI-AL, 1973), hlm. 258–59.

<sup>48</sup> Mestika Zed, “*Kepialangan Politik Dan Revolusi Palembang 1900-1950*”, (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 312-13.

KNID tingkat kewedanan di seluruh Keresidenan Lampung, bersamaan dengan pembentukan kesatuan-kesatuan tentara dan organisasi bercorak nasionalis dan sosialis maka dibentuk juga kesatuan bercorak Islam seperti Laskar Hizbullah, kian waktu berjalan maka Kesatuan-kesatuan nasionalis semakin berkembang khususnya Laskar Hizbullah pada hampir seluruh daerah Lampung Tengah dengan tokoh utama ialah ulama kharismatik dari Sukadana, yakni KH. Ahmad Hanafiah.

KH. Ahmad Hanafiah adalah tokoh ulama yang sangat berpengaruh pada masyarakat Lampung, selain karena beliau seorang pendakwah yang sangat disegani, beliau juga memiliki kedudukan sebagai Ketua Partai Masyumi Kewedanan Sukadana.<sup>49</sup> maka karena itulah betapa sangat penting peran sosial keagamaan dan politik dari KH. Ahmad Hanafiah dalam arus sejarah Kemerdekaan Tanah Air khususnya pada wilayah Lampung Sumatera Selatan pada saat itu, beliau pun tak hanya melangkah di ranah dakwah dalam masyarakat tetapi juga dalam bidang pemerintahan beliau tercatat sebagai anggota DPR Keresidenan Lampung pada tahun 1946-1947, dengan demikian cakupan langkahannya beliau lebih luas demi memajukan seluruh masyarakat Lampung pada awal revolusi Indonesia.<sup>50</sup>

### **C. Kembalinya Belanda ke Indonesia**

Setelah Jepang menyerah dengan kekalahannya yakni pada 15 Agustus 1945, Hindia Belanda (sebutan untuk wilayah Indonesia pada zaman penjajahan) yang saat itu berada di bawah kekuasaan *South East Asia command* (S.E.A.C) merupakan badan yang dibentuk untuk bertanggung jawab atas operasi Sekutu di Asia Tenggara selama Perang Dunia II, SEAC memiliki dasar utama untuk menyelaraskan dan mengintegrasikan solusi umum di seluruh cabang layanan untuk

---

<sup>49</sup> H.M. Arief Mahya, “*Argumentasi H.M. Arief Mahya Mengusulkan Gelar Pahlawan Nasional Bagi Mr. Gele Harun Dan KH. Ahmad Hanafiah*”, (Lampung, 2015), hlm. 17-18.

<sup>50</sup> Wan Jamaluddin, dkk. “*Biografi Perjuangan KH Ahmad Hanafiah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Lampung 1945-1947* “. (Press Yogyakarta, 2022), hlm. 92-95.

meningkatkan kesiapan, efektivitas, efisiensi dan kesehatan/kesejahteraan seluruh pasukan. Saat itu ialah Inggris dibawah kekuasaan SEAC bertugas melucuti dan akan mengantikan kependudukan Jepang.<sup>51</sup> Saat mendengar berita kekalahan dan menyerahnya Jepang dari pihak Sekutu, maka seketika kelompok pemuda atau Golongan muda untuk mendesak Ir Sukarno-Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia. 17 Agustus 1945 adalah hari bersejarah bagi bangsa Indonesia, dan pada saat itu istilah Hindia Belanda sudah tidak ada lagi yang hidup ialah Indonesia merdeka yang siap mempertahankan kedaulatannya terhadap segala macam imperialisme dan kolonialisme. Namun, dengan berbagai macam upaya Belanda ingin menegakkan kembali pemerintahannya di Indonesia.

### **1. Belanda Kembali Menegakkan Kekuasaan**

Setelah Belanda sempat dikalahkan oleh Jepang dalam perang Pasifik pada tahun 1942, Belanda segera meninggalkan Indonesia dan membentuk sebuah pemerintahan sipil yang berletak di Australia pemerintahan tersebut dikenal dengan *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) sebuah badan yang bertugas sebagai penghubung antara Pemerintah Kolonial Belanda di pengasingan dengan Komando Tertinggi Sekutu di Pasifik serta menegakan kembali kekuasaan kolonial Belanda, NICA dibawah kepemimpinan H.J. Van Mook. Pada tanggal 15 Agustus 1945 saat Jepang menyerah kepada Sekutu, dengan demikian maka Jepang harus melepaskan daerah-daerah yang telah didudukinya dalam perang Pasifik kepada Sekutu sebagai pemenang dalam Perang Dunia II.<sup>52</sup>

Sementara itu negara-negara barat yang masih tergabung didalam blok Sekutu masih menganggap berhak untuk berkuasa kembali atas daerah-daerah koloninya dulu. Sejak bulan April 1944 pemerintah Belanda mulai mengadakan perundingan-perundingan dengan Inggris, perundingan tersebut telah menghasilkan suatu

---

<sup>51</sup> Iis, "Runtuhnya Kekuasaan dan Kedatangan Kembali Belanda Ke Indonesia 1945", (Yogyakarta : Repository UMY), hlm. 25.

<sup>52</sup> Iis, *Runtuhnya Kekuasaan...*, hlm. 25-38.

persetujuan yang dikenal juga dengan “*Civil Affairs Agreement*”, (persetujuan antara pemerintahan dari kerajaan Inggris dan kerajaan Belanda yang menyetujui bahwa panglima tentara pendudukan Inggris di Indonesia akan memegang kekuasaan atas nama pemerintahan Belanda) atau sederhananya yang memuat ketentuan-ketentuan tentang pendudukan kembali Indonesia, khususnya pulau Sumatra oleh Inggris yang mewakili sekutu. Adapun isi dari *Civil Affairs Agreement* adalah “*Pada fase pertama Panglima Tentara Sekutu akan berwenang menyelenggarakan operasi militer serta memulihkan law and order (keamanan dan ketertiban). Pada fase kedua setelah keadaan kembali normal, pejabat-pejabat NICA akan mengambil oper tanggung jawab tersebut dari pihak Inggris yang mewakili Sekutu*”.<sup>53</sup>

Pasca proklamasi 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia dihadapkan kembali kepada arus deras tentang upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu yang ingin menyinggahi kedudukan atau kembali memegang kekuasaan Belanda di Indonesia. Pada awal mulanya kedatangan pasukan dari Sekutu tersebut sangat disikapi dengan netral oleh pihak Indonesia, akan tetapi setelah diketahui bahwa kedatangan pasukan-pasukan Sekutu tersebut membonceng *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) yang secara terang-terangan hendak menegakkan kembali kekuasaan Hindia Belanda, maka pada saat itu sikap Indonesia mulai berubah tepat pada tanggal 29 September 1945, gelombang pertama pasukan Sekutu dibawah pimpinan tentara Inggris Jenderal Sir Philips Christison mendarat di Batavia Indonesia.<sup>54</sup>

Pada saat itu Belanda kembali ingin mempunyai hak atas Indonesia dengan kedatangan kembali pada tahun 1945. Berbagai alasan untuk mengubur dalam niat lama dengan cover yang baru telah dilakukan oleh Belanda sebagai rasa marah dan kegelisahannya ke dunia internasional untuk meraih pengakuan, kewenangan serta

---

<sup>53</sup> G. Moedjanto, “*Indonesia Abad ke-20*”, (Yogyakarta: Konsius, 1988).

<sup>54</sup> Agung, “*Persetujuan Linggarjati Prolog dan Epilog*”, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 1995), hlm. 11.

kebijakan tindakan Belanda. Awal-awal tindakan Belanda yang dilakukan di Indonesia sangat didukung dengan penuh oleh Sekutu, karena pada saat itu aliansi Belanda yang memenangkan perang dunia kedua. Pendaratan pertama pasukan sekutu di Jakarta pada tanggal 24 September 1945, yakni setelah enam minggu perang dunia II berakhir. Pasukan sekutu yang berada di bawah komando pasukan Inggris pimpinan Mayor Greenhalgh diterjunkan di lapangan udara kemayoran.<sup>55</sup> Saat itu Belanda ikut disusupkan dalam pasukan itu. Tugas utama Greenhalgh dan timnya Recovery Allied Prisoners of Wars and Internees dengan tugas khusus yakni melakukan evakuasi dan rehabilitasi tawanan perang dan internir (RAPWI), tetapi pada saat itu mereka memiliki tugas untuk mempersiapkan pendaratan pasukan Inggris dan sesegera mungkin mereka mendirikan serta menetapkan kedudukan markas sekutu di Jakarta. Alhasil pendaratan berhasil dengan mulus, dengan pasukan yang tidak memadai maka tanggung jawab yang ekstra dan informasi intelijennya yang amat terbatas, pasukan Sekutu ternyata menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dan sulit dari pada yang diperkirakan semula pada saat itu, khususnya di wilayah Jawa dan wilayah Sumatera. Satuan komando atau sekelompok pasukan sekutu yang khusus ditugaskan untuk pendudukan Indonesia, adalah *Allied Forces Netherland East Indies* (AFNEI) di bawah pimpinan Letnan Jenderal Sir Phillip Christison, mereka dipersiapkan dengan sangat tergesa-gesa untuk menanggapi setidaknya empat macam tugas berat antara lain melucuti tentara Jepang, membebaskan tawanan perang sekutu di Indonesia, menegakkan ketertiban dan keamanan sehingga pemerintah sipil bisa berfungsi, dan menghimpun data penjahat perang dan mengadili mereka di depan pengadilan sekutu.<sup>56</sup> Tujuan awal dari mereka datang ke Indonesia adalah melucuti senjata Jepang dan membebaskan para tawanan perang. Namun ternyata dibalik pasukan tersebut, terdapat pasukan lagi yang bernama *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA), diketahui pasukan ini justru kembali untuk mempersenjatai pasukan Pasukan Bersenjata Kerajaan Belanda (KNIL) yang ada di

---

<sup>55</sup> Iis, *Runtuhnya Kekuasaan...*, hlm. 39.

<sup>56</sup> Asmadi, "*Pelajar Pejuang*", (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 115.

Indonesia. Van der Plas yang merupakan tokoh NICA mengikuti pendaratan tentara Inggris tersebut kemudian ia segera mengadakan kontak dengan banyak bekas interniran dari Belanda dan pihak-pihak lainnya. NICA berniat untuk menggunakan tentara Sekutu untuk tidak hanya mengurus penyerahan Jepang dan RAPWI, tetapi juga agar dapat melicinkan tugas NICA mendirikan Hindia-Belanda baru.<sup>57</sup>

Setelah kekalahan Jepang pada perang di Asia Pasifik, pasukan Sekutu berusaha untuk secepat mungkin mengambil alih wilayah yang semula diduduki tentara Jepang termasuk Indonesia. Belanda yang merasa memiliki wilayah jajahan Hindia-Belanda bergegas untuk dapat mengirim pasukannya guna menduduki Hindia-Belanda kembali. Karena tergesa-gesa, persiapan untuk itu kurang cermat dilakukan, pemerintah Belanda tidak mengetahui bahwa segera setelah Jepang menyerah, bangsa Indonesia telah menggunakan kesempatan yang sangat bagus untuk memproklamkan kemerdekaan Indonesia atas inisiatif bangsa Indonesia sendiri. Menurut Van Mook (Gubernur Jenderal pemerintah Belanda di Hindia-Belanda), dengan sumber Radio Bandung proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah tanggal 19 agustus 1945 atas dukungan atau pemerintah Jepang. Pemerintah Belanda percaya pada laporan Van Mook, bahkan menurut laporan Van Mook yang memproklamkan kemerdekaan Indonesia adalah Panglima tentara Jepang Marsekal Terauchi bukan dari pihak Indonesia itu sendiri. Dan dari sinilah dimulainya kesalahan Pemerintah Belanda, dugaan bahwa Republik Indonesia buatan Jepang oleh karena itu Pemerintah Belanda mengirimkan pasukan yang sangat banyak ke Indonesia untuk memerangi bangsa Indonesia. Kekeliruan sikap pemerintah Belanda itu, menyebabkan kerugian dipihak Belanda maupun Indonesia dengan keluarnya biaya anggaran yang cukup besar dan jatuhnya banyak sekali korban dari banyaknya pertempuran karena hal itu.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Iis, *Runtuhnya Kekuasaan...*, hlm. 41.

<sup>58</sup> Suwarno, "*Hubungan Indonesia Belanda Periode 1945-1950*", (Jakarta : Pan Percetakan Upakara, 1999), hlm. 1-2.

Meskipun demikian, Van Mook dan pasukan Sekutu tidak bersedia mengakui proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Niat awal kedatangan pasukan Sekutu ke Hindia-Belanda membebaskan para tawanan perang yang berada di kamp-kamp, menerima penyerahan dan melucuti senjata Jepang tetapi kenyataannya berakhir dengan pertempuran. Semua itu dapat dihindarkan, jika pasukan Sekutu bersedia untuk berbicara dan berunding dengan Pemerintah Republik Indonesia sewaktu tiba di Indonesia pada saat itu. Berbagai macam penolakan Van Mook dan pasukan Sekutu terhadap kemerdekaan Republik Indonesia hanyalah alasan saja untuk kembali menguasai Hindia-Belanda. Dimata Belanda kemerdekaan Indonesia adalah sesuatu yang sangat tidak diinginkan dan menganggap Republik Indonesia sebagai buatan Jepang yang didukung oleh pemberontak.<sup>59</sup>

## **2. Perjanjian Linggarjati**

Pertikaian yang kian memburuk antara Indonesia dan Belanda pasca peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia semakin sangat sering terjadi. Berbagai peristiwa perjuangan secara terbuka melalui perlawanan bersenjata sering terjadi diberbagai wilayah Republik Indonesia. Selama beberapa periode perang tersebut antara tahun 1945 -1949 banyak peraturan pusat yang mengenai administrasi pemerintah daerah yang tidak dapat dilaksanakan aktivitasnya dikarenakan semua rencana kemerdekaan hanyalah sebuah alasan dan tidak pernah diakui oleh pihak Belanda. Maka untuk mengantisipasi kekerasan akibat perang, sering kali diadakan Perjanjian-Perjanjian gencatan senjata antara Indonesia dan Belanda. Namun sering kali Belanda mengkhianati Perjanjian tersebut dengan melakukan serangannya ke wilayah ibu Kota Republik Indonesia di Yogyakarta melalui serangan udara. Kemudian melancarkan berbagai serangan di daerah-daerah lain dengan tujuan melemahkan kekuatan Republik Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah menghimbau untuk daerah-daerah di Indonesia melakukan perbuatan yang dapat mempersatukan

---

<sup>59</sup> Iis, *Runtuhnya Kekuasaan...*, hlm. 42-43.

perjuangan dalam bidang pemerintahan maupun militer yang berguna untuk melawan serangan dari luar.<sup>60</sup>

Pertikaian yang semakin terus terjadi tersebut, pada dasarnya untuk menjatuhkan mental para pejuang-pejuang Republik Indonesia dalam membangun bangsa Indonesia yang telah merdeka. Bangsa Belanda dengan sangat berat sangat belum bisa merelakan Indonesia berdiri sendiri dan memerdekakan Negaranya. Maka Belanda tidak pernah merasa mengakui bahwa kemerdekaan Indonesia yang telah dikumandangkan tanggal 17 Agustus 1945 itu diterima secara mutlak. Untuk meredam perang yang semakin meluas, maka para bangsa - bangsa Eropa di dunia melalui Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) memfasilitasi bangsa Indonesia dan Belanda untuk melakukan gencatan senjata pada saat itu. Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Linggarjati turut berperan dalam Perjanjian Indonesia dengan Belanda. Dinamika yang terjadi dalam sejarah panjang Indonesia, diwarnai perjalanan Linggarjati yang tentunya sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut dalam bagian proses administrasi dan struktur wilayah kolonial Belanda.<sup>61</sup>

Kembali diperjelas secara sederhana, pada saat setelah Indonesia menyatakan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Belanda tidak mengakui kemerdekaan tersebut. Bangsa Belanda bersama NICA datang ke Indonesia dengan tujuan untuk menegakkan kekuasaan Belanda atas Indonesia. Bangsa Indonesia menyambut bangsa Belanda bersama Sekutu dengan berbagai pertikaian-pertikaian di wilayah Indonesia. Berbagai perang revolusi fisik antara Indonesia Belanda sering terjadi dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Untuk menghindari perang yang semakin meluas, maka Persatuan Bangsa - Bangsa (PBB) melalui perwakilannya memberikan fasilitas bagi bangsa Indonesia dan Belanda untuk menyelesaikan pertikaian dengan jalan perjanjian

---

<sup>60</sup> Wulansari, "Perjanjian Linggarjati, Diplomasi dan Perjuangan Bangsa Indonesia Tahun 1946 -1947", (Lubuklinggau : Jurnal Pendidikan Sejarah, 2021), hlm. 36-37.

<sup>61</sup> Tendi, *Perjanjian Linggarjati...*, hlm. 37.

disaat dalam suasana di bulan November 1946 pihak Republik Indonesia dan pihak kolonial Belanda melaksanakan Perjanjian tersebut yang dinamakan perjanjian Linggarjati.

Perjanjian ini diberi nama Perjanjian Linggarjati karena dilaksanakan di daerah Linggarjati disebuah tempat yang sejuk dan tempat peristirahatan di daerah Selatan Kota Cirebon. Persetujuan Perjanjian Linggarjati tersebut yang ditandatangani secara sah pada tanggal 25 Maret 1947. Harapan dengan adanya Perjanjian Linggarjati hubungan antara Indonesia dan Belanda untuk lebih baik ternyata berbanding terbalik. Pasca Perjanjian tersebut hubungan kedua belah pihak justru menjadi semakin memanas. Perlu diketahui bahwa antara pihak Republik Indonesia dengan pemerintah kolonial Belanda memiliki perbedaan pandangan dan pendapat terkait ketentuan perjanjian Linggarjati. Saat itu pihak pemerintah kolonial Belanda cenderung menempatkan Indonesia sebagai negara persemakmuran dan Belanda sebagai negara induk. Sedangkan pihak Republik Indonesia dengan keyakinannya tetap teguh pada pendiriannya untuk mempertahankan kedaulatannya serta kemerdekaannya untuk lepas dari penjajahan Belanda.<sup>62</sup>

### **3. Berakhirnya Perjanjian**

Dalam Perjanjian Linggarjati antara pihak pemerintah Republik Indonesia dengan pemerintah kolonial Belanda berjalan dengan sangat baik, terutama masalah atau perkaranya mengenai pengakuan kedaulatan secara *de facto* (pengakuan tentang kenyataan adanya suatu negara yang telah memenuhi unsur kontitutif yang dapat mengadakan hubungan dengan negara lain yang mengakuinya secara hukum). Belanda terhadap kedaulatan pemerintah Republik Indonesia dengan cakupan wilayah atas Jawa, Madura dan Sumatra, maka perlu adanya upaya dari kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan yang telah dibuat bersama-sama. Selain upaya perdamaian dengan pengakuan wilayah, aksi tembak menembak antara pihak Republik Indonesia dengan pihak kolonial Belanda dihentikan sementara waktu

---

<sup>62</sup> Kharisma, *Perjanjian Linggarjati...*, hlm. 37.

atau gencatan senjata. Ketegangan antara pihak Indonesia dengan Belanda dihentikan setelah adanya Perjanjian Linggarjati ini. Sebelum berlangsungnya Perjanjian, pihak Indonesia dan Belanda juga telah menyetujui Perjanjian gencatan senjata yang tujuannya adalah untuk menciptakan suasana damai sebelum berunding. Pihak Indonesia, Perjanjian Linggarjati merupakan jalan bagi Indonesia untuk mendapatkan pengakuan dari dunia internasional, sehingga Indonesia sangat-sangat antusias dalam upaya implementasi terhadap isi Perjanjian Linggarjati ini terutama yang membahas mengenai pengakuan kedaulatan RI. Selain menjalin Perjanjian dengan Belanda lewat Perjanjian Linggarjati, pihak pemerintah Republik Indonesia juga melakukan kerjasama dengan berbagai negara di dunia agar kemerdekaan Indonesia dan negara Republik Indonesia mendapat pengakuan *de facto* Republik Indonesia.<sup>63</sup>

Tidak dibutuhkan waktu lama, perbedaan pandangan tersebut akhirnya memunculkan perang yang tidak dapat dihindarkan. Pihak kolonial Belanda dan Sekutu terdiri dari NICA melakukan berbagai perebutan wilayah-wilayah di Jawa dan berbagai wilayah di Indonesia seperti Sumatera khususnya pada pembahasan ini yakni wilayah Lampung dan Batujara Sumatera Bagian Selatan yang menjadi sasaran para penjajah. Untuk di pulau Jawa sendiri, Belanda melakukan perebutan wilayah-wilayah penting, seperti Malang, Besuki, Madura dan Kota-Kota lainnya. Daerah-Daerah penting penghasil perkebunan dan industri menjadi sasaran bangsa Belanda dan sekutu. Untuk Kota Malang sendiri dinilai pihak Belanda sebagai lokasi yang strategis sebagai benteng pertahanan pihak Belanda dan sekutu dalam mengatur siasat menaklukkan para pejuang kemerdekaan Indonesia yang berani melawan diberbagai wilayah pada saat itu. Gejolak perang antara pihak Republik Indonesia dan Belanda yang didukung sekutu yang sedang terjadi diberbagai belahan Indonesia. Dalam peristiwa tersebut, banyak Kota-Kota penting yang jatuh ketangan pihak Belanda. Gedung-gedung besar pusat pemerintahan banyak yang dibakar pihak Republik Indonesia sebagai langkah bumi

---

<sup>63</sup> Sari, *Perjanjian Linggarjati...*, hlm. 43-44.

hangus Kota agar tidak dimanfaatkan pihak Belanda. Dalam perang tersebut dikenal sebagai gerakan Agresi Militer Belanda I.<sup>64</sup>

Aktivitas para pasukan Belanda dan Sekutu dalam upayanya untuk sesegera mungkin menguasai titik-titik wilayah Republik Indonesia, terus terjadi hingga pada tanggal 19 Desember 1948, peristiwa kelanjutan tersebut dikenal dengan peristiwa Agresi Militer Belanda II yakni aksi lanjutan setelah sebelumnya pada Agresi Militer I. Sedikit membahas dalam aksi kelanjutan Belanda yakni Agresi Militer Belanda II ini, saat itu pihak kolonial Belanda dan Sekutu melakukan penyerangan di wilayah pulau Jawa, Belanda mulai melancarkan aksinya dengan menyerang Kota Yogyakarta yang merupakan pusat pemerintahan Republik Indonesia dengan tujuan utamanya untuk menghancurkan dan menghilangkan pemerintahan Republik Indonesia dan menggantikannya. Peristiwa Agresi Militer Belanda II ini telah membuktikan Perjanjian gencatan senjata sebelumnya kembali diingkari, saat itu yang dilakukan dalam beberapa Perjanjian kedua belah pihak. Hal tersebut telah menjadi pukulan talak dan benar-benar menghina bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki harga diri, mereka memandang kemerdekaan Indonesia merupakan hal yang sepele. Dalam berbagai penyerangan Republik Indonesia menyambutnya dengan bangkit untuk melakukan perlawanan dengan berbagai pertempuran baik secara terbuka maupun secara gelirya. Hal ini merupakan sebuah pembuktian bahwa Belanda tidak dapat menghancurkan kemerdekaan Republik Indonesia yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.<sup>65</sup> Semangat untuk mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia tetap membara meskipun saat itu banyak pemimpin nasional Indonesia, seperti Presiden, Wakil Presiden, dan beberapa orang menteri serta para tokoh-tokoh penting di wilayah Jawa ataupun Sumatera, tertawan oleh pasukan Belanda. Pada tanggal 20 Juli 1947, Belanda dengan dibantu Sekutu mengingkari Perjanjian yang telah disepakati. Belanda merasa tidak terikat lagi dengan Perjanjian

---

<sup>64</sup> Kharisma, *Perjanjian Linggarjati...*, hlm. 37-41.

<sup>65</sup> Kuswandi, H, "Pengaruh Perang Kemerdekaan II Terhadap Pengakuan Kedaulatan RI Tanggal 27 December 1949", (Jurnal Artefak, 2015), hlm. 207-220.

Linggarjati. Hal tersebut sebagai langkah awal Belanda mencari celah menguasai kembali Republik Indonesia. Bangsa Belanda dengan Sekutu, telah merancang hal demikian jauh-jauh hari sebelum melakukan agresi. Agresi Militer Belanda I adalah bukti pemaksaan terhadap Republik Indonesia bahwa Belanda lebih dari segalanya. Tindakan tersebut tentunya dipandang sebagai tindakan brutal yang mengakhiri Perjanjian Linggarjati yang dinilai tidak sesuai dengan keinginan Belanda.<sup>66</sup>

Pertikaian antara Republik Indonesia dan bangsa Belanda pada saat masa revolusi setelah kemerdekaan diproklamasikan, Indonesia melakukan banyak upaya demi mempertahankan kemerdekaannya seperti saat setelah berakhirnya Perjanjian Linggarjati, maka kembali diadakannya perjanjian-perjanjian lain guna menghindari peperangan di beberapa titik wilayah Indonesia yang telah menjadi incaran asing seperti Belanda, karena sumber daya alam yang kaya, hal demikian begitu diupayakan dan dihindari karena dapat menyebabkan banyak kerugian. Serangkaian peperangan yang telah dilancarkan oleh pihak Belanda dengan bantuan Sekutu merupakan sebuah cara untuk melemahkan kekuasaan Indonesia secara militer. Bangsa Indonesia selalu membalasnya dengan berbagai aktivitas serangan balik, baik secara terbuka maupun secara gelirya. Hal tersebut membuktikan bahwa kekuatan bangsa Indonesia tidak boleh dipandang rendah. Semangat perjuangan bangsa Indonesia yang tidak kenal takut tersebut akhirnya mendapat pengakuan kedaulatan dunia, bahkan diakui sebagai negara yang merdeka dan berdaulat penuh baik secara *de facto* maupun secara *de jure*.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Wulansari, *Perjanjian Linggarjati...*, hlm. 38-39.

<sup>67</sup> Supto, *Perjanjian Linggarjati...*, hlm. 40.



## REFERENSI

### Karya KH. Ahmad Hanafiah

*Sir Al-Dahr*, Jumadil Awal, 1354 H (1936 Masehi).

*Al-Hujjah*, Jumadil Awal, 1356 H (1937 Masehi).

### Arsip dan Dokumen

*I van der Wall. Officieele Bescheiden Betreffende de Nederlands-Indonesische Betrekkingen 1945-1950, Deel 10, 21 Juli - 31 Agustus 1947. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1971.*

### Surat Kabar dan Majalah

Algemeen Indisch Dagblad (1947).

Amigoe de Curacao (1947).

De Graafschap Bode (1947).

Leeuwarder Courant (1947).

Abd Rahman Hamid. 2023 Sep 01. *Kepahlawanan KH Ahmad Hanafiah*. Lampung Post. Hlm 13.

Wahyu Iryana. 2022 Apr 04. *KH Ahmad Hanafiah Pahlawan Nasional*. Lampung Post. Hlm 6.

### Makalah

Mahya, H.M. Arief. “Argumentasi H.M. Arief Mahya Mengusulkan Gelar Pahlawan Nasional Bagi Mr. Gele Harun Dan K.H. Ahmad Hanafiah.” Makalah Seminar (Tidak Diterbitkan), 2015.

### Jurnal

Effendi, (2016). “*KH Ahmad Hanafiah – Sosok Ulama Pejuang Kemerdekaan Asal Lampung*”. Jurnal TAPIs Vol.12 No.2 Juli-Desember.

- Helius, Sjamsuddin. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak, 2012.
- Iryana, Wahyu. *Perjuangan Rakyat Cirebon-Indramayu Melawan Imperialisme*. Jurnal Al-Tsaqafa Vol 14, No. 02, Januari 2017.
- Iryana, Wahyu. *Protes Sosial Petani Indramayu Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*. Patanjala Vol. 8 No. 3 September 2016.
- Kuswandi, H. (2015). Pengaruh Perang Kemerdekaan II Terhadap Pengakuan Kedaulatan RI Tanggal 27 Desember 1949. *Jurnal Artefak*, 3(2), 207–220.
- Pradi, Wayan. *Kembali Kepada Undang-Undang 1945 : Diskursus Pembukaan UUD 1945 Dalam Prespektif Sejarah*. Jakarta : Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah, 2019.
- Rohayuningsih, Heri. *Peranan BPUPKI dan PPKI Dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia*. Semarang : Forum Ilmu Sosial, 2009.
- Rinardi, Haryono. *Proklamasi 17 Agustus 1945 : Revolusi Politik Bangsa Indonesia*. Semarang : Universitas Diponegoro, 2017.
- Sayono, Joko (2021). "*Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital*". Malang : *Jurnal Sejarah dan Budaya* , Vol.15 No. 2 Desember.
- Setiawan, Johan (2018). "*KH. Ahmad Hanafiah: Pejuang Kemerdekaan Indonesia Asal Karesidenan Lampung*". *Jurnal HISTORIA* Volume 6, Nomor 1.
- Widyasari, Eka, (2013) "*Perkembangan Kesenian Ogel Di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung: Suatu Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1988-2000*". Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

## Buku dan Artikel

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta. Jakarta : Penerbit Ombak, 1999.
- Adams, Cindy. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*. Yogyakarta : Media Pressindo, 2011.
- Agung, Ide Anak Agung Gde. *Persetujuan Linggajati: Prolog Dan Epilog*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 1995.
- Asmadi. “*Pelajar Pejuang*”. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Budianto, Aan. *Jihad dan Nasionalisme : Heroisme KH. Ahmad Hanafiah dalam Membangun Masyarakat dan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1916-1947*. Bandar Lampung : Jurnal El Tarikh, 2023.
- Bukri, Husin Sayuti, Soepangat, and Sukiji. *Sejarah Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Daliman, A. “*Metode Penelitian Sejarah*”. Jakarta : Penerbit Ombak, 2012.
- DHD. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Di Lampung*, Buku I. Lampung: Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan-45 Provinsi Lampung, 1994.
- Disjar. *Sejarah Perang Kemerdekaan Di Sumatera 1945-1950*. Jakarta: Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat, 1972.
- Edisaputra. *Sumatera Dalam Perang Kemerdekaan: Perlawanan Rakyat Semesta Menentang Jepang, Inggris dan Belanda*. Jakarta: Yayasan Bina Satria '45, 1987.
- Ersontowi. *Sejarah Indonesia*. Bandar Lampung : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

- Garraghan, Gilbert J.(1957). *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Hatta, Mohammad. *Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi Jilid 3 (Menuju Gerbang Kemerdekaan)*. Jakarta: Kompas, 2011.
- Ismawati, Iis. *Runtuhnya Kekuasaan dan Kedatangan Kembali Belanda Ke Indonesia 1945*. Yogyakarta : Repository UMY, 2012.
- Iryana, Wahyu. "*Historiografi Umum*". Bandung : Yrama Widya, 2019.
- Jamaludin, dkk. *KH Ahmad Hanafiah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Di Lampung 1945-1947*. Press Yogyakarta, 2022.
- Kurniawati. *Perjuangan Rakyat Muara Enim Pada Masa Revolusi Fisik 1945-1949*. Palembang : Universitas Sriwijaya, 2020.
- Kempen. *Republik Indonesia Propinsi Sumatera Selatan*. Djakarta: Kementerian Penerangan, 1954.
- Moedjanto, G. *Indonesia Abad ke-20*. Yogyakarta : Konsius, 1988.
- Majid, Abdul. "*Perjuangan Jalur Diplomasi: Sejarah Perundingan Linggarjati 1946-1949*". Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2019.
- Nurdin, A. Fauzie. Biografi, *Intelektualisme Dan Heroisme Kyai Haji Ahmad Hanafiah: Pemimpin Perang, Ulama, Tokoh Islam Dan Pahlawan Daerah Lampung*. Surabaya: Gemilang, 2018.
- Nurhamida Rahmi. *Peristiwa Rengasdengklok*. Jakarta Selatan : Universitas Indraprasta PGRI, 2021.
- Nasution, A.H. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I (Proklamasi)*, Cetakan Ke-2. Bandung : Angkasa, 1977.

- Nawawi. *Sejarah Perjuangan Revolusi Kemerdekaan Dalam Kabupaten Ogan Dan Kemering Ulu*. Baturaja: Tanpa Penerbit, 1975.
- Pemda. *Perang Kemerdekaan Di Bumi Sebimbing Sekundang Ogan Komerung Ulu*. Baturaja: Cara Sastra, 1992.
- Perwiranegara, Alamsjah Ratu. *Perjuangan Kemerdekaan Di Sumatera Bagian Selatan 1945-1950*. Jakarta: Karya Unipress, 1987.
- Ricklefs, Marle Calvin. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998.
- Sapto, A. (2013). *Perang, Militer dan Masyarakat : Pemerintahan Militer pada Masa Revolusi dan Pengaruhnya pada Indonesia Kini*. *Sejarah dan Budaya*, 7(1), Hal: 18–33.
- Suwarno. *Hubungan Indonesia Belanda Periode 1945-1950*. Jakarta : Pan Percetakan Upakara, 1999.
- Sub Komandemen. *Sejarah Dan Peranan SUBKOSS Sumbagsel 1945-1950*. Sumatera Selatan: Dewan Harian Daerah, 1945.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah : Teori, Metode*. Bandung : Pustaka Setia, 2014.
- Tobing, K.M.L. “*Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Linggarjati*”. (Jakarta : Gunung Agung, 1986)
- Wiganti, Enggar. *Diplomasi Publik Jepang Untuk Mengubah Nation Branding Melalui Program Nihoggo Partners di Indonesia 2014-2019*. Jakarta : Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2020.
- Wulansari, Ratna. *Perjanjian Linggarjati , Diplomasi dan Perjuangan Bangsa Indonesia Tahun 1946 -1947*. Lubuklinggau : Jurnal Pendidikan Sejarah, 2021.

Yuliani, E. (2014). *Agresi Militer Belanda I di Bondowoso*. E-Journal Pendidikan Sejarah, 2(1), 1–13.

Zed, Mestika. *Kepialangan Politik Dan Revolusi Palembang 1900-1950*. Jakarta: LP3ES, 2003.

### Internet

[https://books.google.com/books/about/Metode\\_penelitian\\_sejarah.html?hl=id&id=wvsWnQAACAAJ](https://books.google.com/books/about/Metode_penelitian_sejarah.html?hl=id&id=wvsWnQAACAAJ).

[https://books.google.co.id/books?id=ZLYSywAACAAJ&dq=buku+sejarah+negara+asia+timur&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwia\\_pLflJ\\_rAhVmILcAHQUsB1E4RhDoATAFegQIAhAB](https://books.google.co.id/books?id=ZLYSywAACAAJ&dq=buku+sejarah+negara+asia+timur&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwia_pLflJ_rAhVmILcAHQUsB1E4RhDoATAFegQIAhAB).

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1236068>.

<http://www.conference.unsri.ac.id/index.php/sns/article/view/1686%0Ahttp://www.conference.unsri.ac.id/index.php/sns/article/download/1686/1002>.

<https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p369-376>.

<https://doi.org/10.24127/hj.v6i1.1252>.

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1040985>.

[https://www.persee.fr/doc/rbph\\_00350818\\_1978\\_num\\_56\\_2\\_5519\\_t1\\_0539\\_0000\\_2](https://www.persee.fr/doc/rbph_00350818_1978_num_56_2_5519_t1_0539_0000_2).